

**KONSEP DIRI REMAJA PUTRI (USIA 17- 21 TAHUN)  
DALAM MENJALANI KEHIDUPAN BERUMAH TANGGA  
DI DESA BEJI KECAMATAN BOJONGSARI  
KABUPATEN PURBALINGGA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:  
Lilis Widy Artiningsih  
1817101112

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lilis Widy Artiningsih

NIM : 1817101112

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 10 Juni 2022

Yang menyatakan,



Lilis Widy Artiningsih

NIM. 1817101112



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**Konsep Diri Remaja Putri (Usia 17-21 Tahun)**

**Dalam Menjalani Kehidupan Berumah Tangga**

**di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga**

Yang disusun oleh Lilis Widy Artiningsih NIM. 1817101112 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 7 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Siti Nurmahyati, M.S.I

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ageng Widodo, M.A

Penguji Utama

Muridan, M.Ag

Mengesahkan,

Purwokerto, 14-7-2022  
Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

*Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Lilis Widy Artiningsih

NIM : 1817101112

Fakultas : Dakwah

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

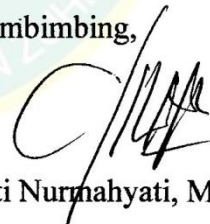
Judul Skripsi : **Konsep Diri Remaja Putri (Usia 18-21 Tahun) dalam Menjalani Kehidupan Berumah Tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos).

*Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Purwokerto, 10 Juni 2022

Pembimbing,



Siti Nurmahyati, M.S.I

## **KONSEP DIRI REMAJA PUTRI (USIA 17-21 TAHUN) DALAM MENJALANI KEHIDUPAN BERUMAH TANGGA**

Lilis Widy Atriningsih  
1817101112

### **ABSTRAK**

Konsep diri remaja putri (usia 17-21 tahun) dalam menjalani kehidupan berumah tangga sangatlah penting, keberlangsungan hidup dalam berumah tangga memerlukan adanya konsep diri yang positif. Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri terutama bagi remaja putri dalam menjalani kehidupan berumah tangga, diantaranya didikan dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan disekitarnya. Dari adanya faktor tersebut dapat mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada remaja putri dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri remaja putri (usia 18-21 tahun) dalam menjalani kehidupan berumah tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Obyek dari penelitian ini adalah remaja putri usia 17-21 tahun yang sudah menikah. Adapun metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu konsep diri remaja putri (usia 17-21 tahun) dalam menjalani kehidupan berumah tangga, diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa konsep diri ketiga partisipan remaja putri yang telah menikah mengarah pada konsep diri terlihat dari aspek fisiologis, aspek psikologis dan aspek sosial.

**Kata Kunci : Konsep Diri, Remaja Putri, Kehidupan Berumah tangga.**

## **MOTTO**

“Balas dendam terbaik adalah hanya dengan memperbaiki diri sendiri.”

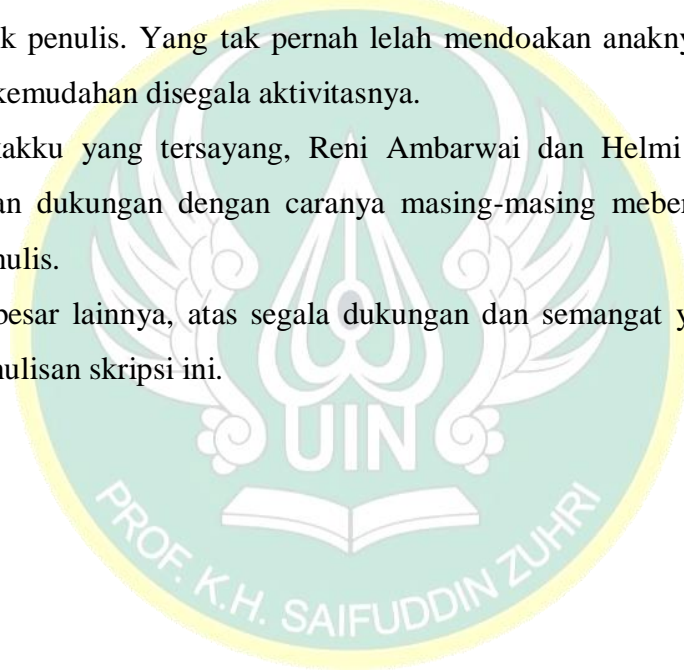
(Ali Bin Abi Thalin)



## PERSEMBAHAN

Besar rasa tulus dari dalam hati dan rasa hormat dengan ridho dari kedua orang tua melalui karya ini saya ucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Kampus tercinta UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bu Siti Nurmahyati selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih banyak sudah bersabar dan membantu penulisan penyelesaian skripsi ini.
3. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tak pernah putus untuk penulis. Yang tak pernah lelah mendoakan anaknya untuk selalu diberikan kemudahan disegala aktivitasnya.
4. Kakak-kakaku yang tersayang, Reni Ambarwai dan Helmi Isnanto yang memberikan dukungan dengan caranya masing-masing meberikan motivasi kepada penulis.
5. Keluarga besar lainnya, atas segala dukungan dan semangat yang diberikan selama penulisan skripsi ini.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur as kehadiran Allah SWT karena as rahma dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik

Penulis dapat menyelesaikan dengan judul “Konsep Diri Remaja Putri (Usia 17-21 Tahun) dalam Menjalani Kehidupan Berumah Tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga”. Adapun tujuan dalam penulisan skripsi ini yaitu sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Sos dalam jenjang Strata Satu (S1) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Atas berkat Rahmat dan Ridho Allah SWT, besera kesungguhan dan dukungan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung, skripsi ini bisa terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib M. Ah. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ah. Dekan Fakultas Dakwah UIN K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto.
4. Nur Azizah S. Sos. I, M.Si. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto.
5. Keluarga Besar Civitas Akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto.
6. Siti Nurmahyati, M.S.I Dosen Pembimbing Skripsi.
7. Keluarga tercinta dari Alm. Bapak Sudarso, Ibu Sartinah, Reni Ambarwati, Helmi Isnanto.
8. Kepala desa dan staf karyawan Balai Desa Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.
9. Teman-teman baikku yang telah memberikan banyak kebahagiaan sekaligus pelajar hidup, Titik, Arini, Pipah, Erna, Hening.



10. Teman-teman seperjuangan kuliah khususnya kelas BKI C angkatan 2018.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. *Aamiin.*

Purwokerto, 5 Juni 2022

Yang Menyatakan



Lilis Widy Artiningsih

Nim. 1817101112



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Telaah Pusaka/ Penelittian yang Relevan .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	12
BAB II LANDASAN TEORI .....	13
A. Konsep Diri .....	13
1. Pengertian Konsep Diri .....	13
2. Pembentukan Konsep Diri.....	14
3. Ciri-Ciri Konsep Diri .....	15
4. Asepk-aspek Konsep Diri.....	16
5. Jenis-Jenis Konsep Diri .....	18
6. Konsep Diri dalam Dua Dimensi Pokok .....	19
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri .....	21
B. Remaja .....	22
1. Pengertian Remaja .....	22

2. Tahapan perkembangan remaja .....	23
3. Karakteristik masa remaja .....	23
4. Faktor Pengaruh Konsep Diri pada Remaja .....	24
C. Pernikahan.....	24
1. Pengertian pernikahan .....	24
2. Rukun Nikah.....	25
3. Hukum nikah .....	26
4. Pernikahan dini atau pernikahan dibawah umur.....	26
D. Undang–Undang yang Membahas Tentang Pernikahan Dini dan Perlindungan Anak di Indonesia .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis Dan Pendekatan penelitian .....	30
1. Pendekatan penelitian.....	30
2. Jenis penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian .....	31
C. Data dan Sumber Data .....	31
1. Data .....	31
2. Sumber data .....	31
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	32
1. Subjek Penelitian.....	32
2. Objek Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Wawancara .....	34
2. Observasi .....	35
3. Dokumentasi .....	36
F. Teknik analisis data .....	36
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Umum Desa.....	39
1. Letak Geografis.....	39
2. Keadaan Penduduk.....	39
3. Latar Belakang Pendidikan.....	40

4. Keadaan Penduduk Desa Beji dilihat dari Segi Sosial, Ekonomi, dan Religius .....	41
B. Penyajian Data.....	43
C. Analisis Data .....	56
BAB V PENUTUP .....	65
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran-Saran .....	66
1. Bagi peneliti selanjutnya .....	66
2. Bagi subjek / objek.....	66
3. Bagi masyarakat.....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Zaman sekarang masih banyak fenomena menikah muda di masyarakat. Fenomena menikah muda tidaklah suatu yang baru lagi. Perkawinan di umur muda mempunyai sisi negatif serta sisi positif, terlebih buat anak muda gadis yang mengambil keputusan buat menikah di umur muda itu bukanlah hal yang gampang. Kehidupan anak remaja putri saat sebelum dan setelah menikah sangat berbeda. Kala remaja putri memutuskan untuk menikah di usia mudawajib mempunyai konsep diri untuk melewati proses terjadinya keyakinan pada diri. Kala seseorang mempunyai konsep diri positif maka orang tersebut juga mempunyai perasaan dan pemikiran yang positif. Rasa positif ini muncul dalam suatu komunikasi dan membuktikan bahwa diri menjadi lebih baik. Juga dengan sebaliknya seseorang dengan konsep diri negatif hendak timbul anggapan yang negatif pula pada diri seseorang tersebut, yang pastinya dapat memunculkan keyakinan pada diri yang dikategorikan rendah. Maka dari itu, untuk bahan evaluasi diri konsep diri bisa digunakan sebagai ukurannya.

Menurut Haryadi & Darmuki pada tahun 2019 konsep diri merupakan anggapan manusia tentang diri sendiri apalagi mempengaruhi terhadap apa yang mereka jalani.<sup>1</sup> Calhoun & Acocella pada tahun 1995 menerangkan konsep diri ada tiga ukuran ialah pengetahuan terhadap diri pribadi, harapan diri dan evaluasi diri.<sup>2</sup>

Masa remaja ialah masa yang memastikan dimana di masa ini mereka menghadapi banyak perubahan pada fisik maupun psikis, mulai dari proses pertumbuhan kematangan psikologis serta biologis, sering mengalami ketegangan, kebingungan, serta kekhawatiran, mereka hadapi gejala

---

<sup>1</sup> Rio Arda Saputra, Pengaruh Konsep Diri Dan Riward Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewirausahaan, Jurnal Education, 2021, Vol. 7, No. 3, Hal. 1047.

<sup>2</sup> Agung Santoso Pribadi, Konsep Diri Akademik Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMP, Philanthropy Journal Of Psychology, 2021, Vol. 5, No. 1, Hal. 164.

emosi serta tekanan jiwa. Perihal ini dapat membuat anak remaja menjadi penasaran serta berupaya mencari perihal baru dalam emosi yang labil serta mudah terbawa pengaruh lingkungan sekitar sehingga bisa menuju perilaku yang menyimpang dari ketentuan dan norma yang ada di masyarakat.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa serta penerus kehidupan untuk mewujudkan perdamaian serta ketentraman bangsa dan negara di bumi ini. Bila generasi mudanya rusak maka otomatis bangsanya juga turut rusak, sehingga untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang nyaman, tentram, damai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, haruslah sanggup mencetak generasi yang bermutu sesuai dengan harapan bangsa dan negara. Namun realita saat ini banyak terjadi kasus dikalangan remaja atau generasi muda. Pertumbuhan serta karakter remaja hendak berimplikasi pada metode dia merespon pengetahuan ataupun pengalamannya. Remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya serta pengalaman dalam menentukan arah hidupnya untuk mencapai kematangan. Menurut BKKBN Indonesia usia remaja yaitu 10-24 tahun, masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup.<sup>3</sup>

Angka perkawinan pada golongan anak muda di Indonesia sangat besar. Bersumber pada catatan DHS Report From UNICEF tahun 2011 disebutkan bahwa Indonesia tercantum negara dengan persentase perkawinan di usia muda paling tinggi peringkat ke 37 di dunia, paling tinggi ke dua di ASEAN setelah Kamboja. Sesuai dengan adanya UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan, yaitu di Indonesia menikah pada usia muda tidak diperbolehkan, walaupun dalam keadaan tertentu (di ijin orang tua) perihal tersebut dapat dilakukan pernikahan di usia remaja.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Amita Diananda, Psikologi Remaja Dan Permasalahannya, *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, No. 1, Vol. 1, Januari 2018, Hal. 117.

<sup>4</sup> Ulivia Nailaufar, Pengalaman Menjalani Kehidupan Berkeluarga Bagi Individu Yang Menikah Di Usia Remaja, *Jurnal Empati*, No. 3, Vol. 7, Agustus 2017, Hal. 234.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 jumlah pernikahan dini atau pernikahan anak pada tahun 2019 sebanyak 10,82%. Kemudian pada tahun 2020 data menurun walaupun tidak signifikan yaitu 10,18%. Pernikahan anak banyak terjadi di wilayah pedesaan dibanding perkotaan. Pada tahun 2020 sebanyak 15,24 % pernikahan anak terjadi di wilayah pedesaan dan 6,82% diperkotaan. Saat pandemi Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama juga mencatat ada lebih dari 34 ribu dispensasi pernikahan sepanjang januari-juni 2020. Dari jumlah tersebut, angka anak dibawah umur yang mengajukan kompensasi lebih dari 60%, sebagian besar wanita.<sup>5</sup>

Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Jateng, ada sekitar 1.377 anak laki-laki dan 672 anak perempuan yang melakukan pernikahan pada tahun 2019. Jumlah ini melonjak di tahun 2020, dimana 1.070 anak laki-laki melakukan pernikahan dinj sedangkan anak perempuan mencapai 7.268 orang. Anak di Jateng terdapat 10,2% yang menikah pada usia anak, ini banyak terjadi di Jepara, Pati, Blora, Grobogan, Cilacap, Brebes, Banjarnegara, dan Purbalingga.<sup>6</sup>

Banyaknya rumah tangga di kabupaten Purbalingga berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga.<sup>7</sup>

	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
<b>Kab. Purbalingga</b>	231.648	336.598	336.598
<b>Kec. Bojongsari</b>	13.934	20.764	20.764

Pernikahan dalam hukum Islam ialah suatu perkawinan atau akad untuk mematuhi perintah Allah SWT dan sebagai ibadah dalam melaksanakannya. Islam mengendalikan perkawinan dengan detail, untuk mengarahkan manusia untuk hidup terhormat, cocok berdasarkan perannya sebagai makhluk mulia diantara ciptaan Allah lainnya. Ikatan antara

<sup>5</sup> Tribunnawa.com

<sup>6</sup> [Http://m.solopos.com/duh-anak-di-jateng-yang-menikah-dibawah-umur-meningkat](http://m.solopos.com/duh-anak-di-jateng-yang-menikah-dibawah-umur-meningkat), diupdate oleh Imam Yuda Saputra Jumat 20 November 2020, 11:04 WIB.

<sup>7</sup> Purbalinggakab.bps.go.id/indicator/12/30/1 diupdat 18 Juni 2021

perempuan dan laki-laki laki ditetapkan bersumber pada rasa dedikasi kepada Allah SWT sebagai Sang Kholik.<sup>8</sup>

Rumah tangga yang harmonis adalah harapan setiap pasangan. Hubungan pasangan suami istri bukanlah permainan, perlu untuk membentuk kehidupan keluarga yang serius dan harmonis. Kerukunan di rumah menggambarkan pasangan saling percaya, saling menyayangi, dan perhatian antara suami dan istri. Membangun keluarga yang rukun bukanlah suatu yang mudah bagi setiap pasangan di dunia. Dalam kehidupan berkeluarga, kesadaran, pengetahuan, dan tindakan diperlukan sejak dini untuk di persiapkan untuk mendukung terbentuknya keluarga harmonis. Agar tercipta keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah terdapat dalam Qs. An Nur Ayat 32 Allah berfirman:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.*

Dalam Qs. An-Nur ayat 32 menjelaskan bahwa Allah menganjurkan seseorang yang sudah layak menikah maka segeralah menikah, jika belum mampu menikah maka lebih baik dia menjaga kehormatannya sampai Allah memberikan kecukupan kepadanya.

Beji adalah desa di Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Desa Beji adalah desa binaan nomor 4 Bupati Purbalingga. Perbatasan Desa Beji adalah bagian selatan ada Desa Karang Sempu (Karang Banjar), batas bagian utara yaitu Desa Pagedangan, batas bagian barat yaitu Desa Karang Pelus (Sumingkir), disebelah timur berbatasan langsung dengan Desa

<sup>8</sup> Wahyu Wibisana, Perkawinan Wanita Hamil Diluar Nikah Serta Akibat Hukumnya Perspektif Fikih Dan Hukum Positif, Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim, N0.1, Vol. 15, 2017, Hal. 30.



Bojongsari. Desa Beji termasuk desa yang penduduknya padat. Sebagian besar mata pencaharian penduduk yaitu antara lain pegawai, buruh dan pedagang. Arti kata “Beji” tidak banyak yang mengetahui, bahwa arti “Beji” menurut orang yang dituakan di masyarakat Desa Beji artinya tengah-tengah, artinya adalah daerah yang posisinya di tengah. Masyarakat Beji menjadikan bahasa jawa dengan dialek Banyumasan untuk berkomunikasi.<sup>9</sup>

Subjek yang diteliti yaitu remaja putri berusia antara 17-21 tahun yang sudah menikah di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga, dimana perkembangan pada remaja mulai dari sikap, perilaku serta persiapan remaja untuk menghadapi kehidupan berumah tangga. Alasan saya menjadikan remaja putri umur 17-21 tahun di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga sebagai subjek karena subjek pada usia remaja usia 17-21 tahun memilih untuk berumah tangga sedangkan diusia remaja 17-21 tahun biasanya digunakan sebagai waktu untuk bermain maupun menikmati masa remaja serta fokus dalam berkarir dan alasan saya meneliti penelitian ini subjek mudah ditemui dilingkungan sekitar saya yang dapat memudahkan saya melakukan penelitian, serta adanya keterkaitan dengan Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) yaitu salah satunya dalam bentuk pemahaman. Dalam penelitian ini diperlukan pemahaman untuk mengetahui konsep diri remaja putri usia 17-21 tahun dalam menghadapi kehidupan berumah tangga mulai dari sikap, perilaku, persiapan remaja dalam menghadapi kehidupan berumah tangga serta dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh penulis terhadap 3 partisipan, yaitu yang pertama Fika berusia 18 tahun saat menikah, kedua Kamelia menikah saat usia 19 tahun dan yang ketiga Yusri menikah usia 18 tahun. Wawancara pertama dilakukan kepada Fika yang memutuskan untuk menikah karena kesiapannya dalam menghadapi kehidupan berumah tangga serta dorongan pasangan yang memang sudah siap dalam memutuskan

---

<sup>9</sup> Arif Saefudin, Asal Usul Nama Desa Beji, Arifsae.com, 2020. (diakses pada 29 Desember 2021)

untuk menikah saat itu. Sekarang Fika dan suami tinggal di rumah orang tua Fika. Fika mengalami perubahan setelah menikah, ia merasa lebih sabar, mampu mengendalikan emosinya dan ia merasa kebahagiaannya itu lebih sempurna dari sebelum ia menikah.

Wawancara kedua yaitu Kamelia yang menikah karena sudah bertemu dengan jodohnya ditempat awal Kamelia bekerja. Saat ini kamelia tinggal di rumah orang tuanya. Kamelia merasa perubahan yang sangat berbeda sekali sebelum dan sesudah menikah karena sebelum menikah kamelia merasa sangat lelah untuk bekerja pada usianya yang masih 17 tahun dan sekarang setelah berkeluarga juga memiliki anak satu berumur 2 tahun, kamelia merasa bebannya berkurang karena ia sudah tidak bekerja lagi melainkan suami yang mencari nafkah sedangkan Kamelia bertugas sebagai istri dan menjadi ibu yang baik bagi anaknya.

Wawancara ketiga atau yang terakhir yaitu kepada subjek bernama Yusri yang memutuskan menikah karena unuk menghindari fitnah dan juga kemauan dari orang tua. Yusri adalah anak satu-satunya yang berasal dari keluarga yang sederhana. Yusri hidup bersama ibunya karena bapak telah meninggal saat Yusri masih SD. Saat ini Yusri dan dan suami tinggal dirumah orang tua Yusri. Ia mengalami banyak perbedaan sebelum dan setelah menikah yaitu saat ia merasakan kembali kehadiran laki-laki dikeluarganya yang bisa menggantikan peran ayahnya.

Dari ketiga partisipan pada wawancara awal, subjek memutuskan untuk menikah karena terdapat konsep diri yang positif diantaranya yaitu menganggap bahwa menikah muda itu menyenangkan, menghindari perbuatan zina, adanya komitmen yang terjalin dengan pasangan sebelum menikah dan menerapkan sisi positif dari pengalaman hidup keluarga subjek dalam mendidik anak-anaknya dan membuang sisi negatif pada kehidupan keluarga subjek.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai konsep diri remaja putri usia 17-21 tahun dalam menjalani

kehidupan berumah tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Konsep Diri**

Konsep diri bisa diartikan sebagai perspektif seseorang kepada diri kita atau orang lain. Konsep diri dapat dipelajari lewat kontak sosial serta hubungan dengan orang lain. Konsep diri juga dapat diartikan sebagai cerminan diri. Dimana cerminan diri ini dapat menjadi tempat instropeksi diri kita dengan berdasarkan perspektif dari individu lain.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini yang dimaksud konsep diri ialah pandangan dan kesiapan remaja putri usia 17-21 tahun dalam menghadapi kehidupan berumah tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

### **2. Remaja**

Peralihan atau bergantinya masa anak-anak menuju ke dewasa sering disebut dengan masa remaja. Batasan umur remaja dari beberapa lembaga memiliki perspektif yang berbeda yakni WHO mengungkapkan bahwa seseorang masih bisa dikatakan remaja apabila berumur 10-19 tahun. Menurut Menteri Kesehatan RI No 25 tahun 2014 bahwa umur remaja yaitu 10-18 tahun. Sedangkan menurut BKKBN bahwa umur remaja antara 10-24 tahun dan masih single.<sup>11</sup>

Pada penelitian ini yang dimaksud remaja ialah remaja berusia antara 17-21 tahun yang sudah menikah di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

---

<sup>10</sup> Gita Kania saraswatia, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta, *Journal Ners And Midwifery Indonesia*, Februari 2015, Vol. 3, No. 1, Hal. 34.

<sup>11</sup> Amita Diananda, Psikologi Remaja Dan Permasalahannya, *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, No. 1, Vol. 1, Januari 2018, Hal. 117.

### 3. Kehidupan Rumah Tangga

Rumah tangga identik dengan hubungan antara suami dan istri. Didalam pernikahan hubungan antara istri dan suami bukanlah permainan, kehidupan keluarga yang serius dan harmonis perlu dibentuk. Kerukungan dirumah menggambarkan perasaan saling percaya, menyayangi, dan saling perhatian antara keduanya. Membangun keluarga yang harmonis bukanlah suatu tugas yang mudah bagi setiap pasangan. Dalam kehidupan berumah tangga, kesadaran, pengetahuan, dan tindakan diperlukan sejak dini dipersiapkan untuk mendukung hal-hal yang membentuk keluarga harmonis.

Pemerintah telah menetapkan di dalam UU Perkawinan No.1 pasal 1 tahun 1974, bahwa perkawinan yaitu ikatan lahir batin antara suami dan istri dengan tujuan untuk membangun dan menciptakan keluarga yang bahagia dan abadi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Didalam berumah tangga seorang suami mengemban tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga dengan tugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dalam berumah tangga. Sedangkan tugas seorang istri yaitu sebagai ibu rumah tangga dan mendorong, member semangat untuk kemajuan karir suami.<sup>12</sup>

Pada penelitian ini kehidupan berumah tangga ialah kehidupan selanjutnya yang dilewati bagi remaja putri (usia 17-21 tahun) di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga dengan kesiapan, keyakinan, pandangan, maupun pemahaman yang dimiliki remaja putri dalam sebuah pernikahan.

#### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yaitu bagaimana konsep diri remaja putri (usia 17-21 tahun) dalam menjalani kehidupan berumah tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga?

---

<sup>12</sup> Dyah purbasari Kusumaning Putri, Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Februari 2015, Vol. 16, No. 1, Hal. 73.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Mengetahui konsep diri remaja putri (usia 17-21 tahun) dalam menjalani kehidupan berumah tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran, moral dan menambah pengetahuan bagi akademik dalam bidang dakwah tentang konsep diri remaja putri dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan tentang konsep diri bagi remaja putri dalam menjalani kehidupan berumah tangga serta memiliki rencana hidup yang tertata serta kesiapan yang matang dalam berumah tangga yang harmonis.

###### b. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih mengetahui kesiapan anak remajanya dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

###### c. Bagi Penulis

Memberikan tambahan pengetahuan penulis mengenai konsep diri remaja dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

#### **F. Telaah Pustaka/ Penelitian yang Relevan**

Untuk membandingkan dengan penelitian lain serta memposisikan penelitian ini dalam tempatnya secara tersendiri, peneliti menulis beberapa penelitian-penelitian yang masih berkaitan dengan konsep diri remaja. Adapun yang penulis maksud yaitu yang berkaitan dengan konsep diri remaja karena yang dilakukan penulis adalah mengetahui konsep diri remaja mulai dari sikap, perilaku, dan peraiapan maupun dalam menjalani kehidupan berumah

tangga. Adapun penelitian-penelitian yang penulis temukan yaitu sebagai berikut:

Penelitian dari Mawaddah Khairiyah yang diterbitkan pada tahun 2019 hasil penelitiannya adalah keharmonisan rumah tangga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri remaja. Jika tingkat keharmonisan keluarga tinggi, konsep diri dari remaja juga ikut tinggi dan begitu juga dengan tingkat keharmonisan keluarga yang rendah, maka rendah pula konsep dirinya.<sup>13</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu konsep diri pada remaja dan perbedaan dengan penelitian ini adalah hubungan keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja di Madrasa Aliyah swasta sedangkan penelitian saya membahas tentang konsep diri remaja yang berusia 17-21 tahun dalam menjalani kehidupan rumah tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

Penelitian dari Khairunnisa Sitompul yang diterbitkan pada tahun 2018 hasil penelitiannya adalah konsep diri anak remaja broken home menentukan keyakinan anak remaja akan siapa diri mereka dan hal-hal yang mereka yakini serta apa yang mereka lihat dan mereka pelajari dari itu mereka sangat mempengaruhi konsep diri anak remaja.<sup>14</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu konsep diri pada remaja dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu konsep diri remaja yang dipengaruhi faktor lingkungan keluarga broken home sedangkan dalam penelitian saya membahas tentang konsep diri remaja usia 17-21 tahun dalam menjalani kehidupan rumah tangga dengan keinginannya sendiri.

Penelitian dari Arum Nurcahya yang diterbitkan pada tahun 2021 hasil penelitiannya adalah konsep dan penyesuaian diri pada SA sebagai seorang istri yang awalnya sebelum menikah memiliki konsep diri yang idealis bertransformasi menjadi realistis ketika SA sudah menikah. SA lebih memilih

---

<sup>13</sup> Mawaddah Khairiyah, Hubungan Antar Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja di Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Islam Medan, Skripsi, UIN Medan Area, 2019, Hal. 92.

<sup>14</sup> Khairunnisa Sitompul, Konsep Diri Anak Anak Remaja Dari Keluarga Broken Home dan Pengaruh Perilaku Komunikasi Remaja di Desa Seri Rotan, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2018, Hal. 61.

untuk bersikap pasrah, harus menyesuaikan diri dengan kehidupan rumah tangga bersama suami dan anak tirinya, sikap pasrah pada SA memiliki tujuan agar menjaga ketentraman, kehangatan, keharmonisan rumah tangga SA yang awal membangun rumah tangganya tidak di dasari dengan cinta karena adanya perjodohan.<sup>15</sup> Persamaan dalam penelitian ini adalah konsep diri dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Arum Nurcahya meneliti konsep diri wanita yang menikah karena perjodohan sedangkan pada penelitian saya membahas konsep diri remaja dalam menjalani kehidupan rumah tangga dimana salah satu dari subjek penelitian bernama FM sebelum menghadapi kehidupan berumah tangga melakukan perzinahan yang membuat FM hamil diluar nikah dan melakukan pernikahan dalam keadaan FM sedang hamil.

Hasil penelitian di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten oleh Asvi Isminayah dan Supandi yang di terbitkan pada tahun 2016 yaitu apabila keharmonisan keluarga tinggi maka konsep diri pada anakpun juga tinggi, begitu pula sebaliknya apabila tingkat keharmonisan keluarga rendah maka konsep diri anak pun menurun.<sup>16</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu konsep diri pada remaja dan perbedaannya yaitu penelitian dari Asvi Isminaya dan Supandi meneliti tingkat keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja sedangkan penelitian saya membahas konsep diri remaja dalam menjalani kehidupan rumah tangga dengan adanya dorongan kesiapan dalam dirinya sendiri yang dimiliki subjek.

Dari penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu penelitian ini lebih terfokus pada kajian yang lebih mendalam mengenai konsep diri remaja putri usia 17-21 tahun dalam menjalani kehidupan berumah tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Sedangkan kekurangan dalam peneliian ini adalah peneliti hanya bisa memberikan 3 subjek yang bersedia

---

<sup>15</sup> Arum Nurcahya, Konsep Dan Penyesuaian Diri Perempuan Dalam Pernikahan Perjodohan: Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2021, Vol. 6, No. 1, Hal. 16.

<sup>16</sup> Asvi Isminayah dan Supandi, Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2016, Vol. 1, No.2, Hal. 245.

menjadi partisipan dalam penelitian ini, yang sebelumnya peneliti mendapat 5 kandidat yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian. Akan tetapi dalam wawancara awal terdapat 2 subyek yang mengundurkan diri sebagai partisipan karena adanya kendala dimana subjek memiliki alasan tersendiri diantaranya tidak bersedia menyertakan bukti buku nikah dan umur pernikahan yang belum lama sedangkan subjek yang kedua tidak bersedia karena memiliki alasan sudah tidak sering di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalinggaakan tetapi ia lebih sering dirumah suami di Desa Gembong kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dari pembahasan pada penelitian ini terdiri dari 5 BAB yaitu:

BAB I. Pendahuluan, Terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Pada bab ini penelitian membahas tentang pengertian pengalaman hidup, remaja terdiri dari Pengertian konsep diri, aspek-aspek konsep diri, jenis-jenis konsep diri, konsep diri dalam dua dimensi pokok, faktor yang mempengaruhi konsep diri, pengertian remaja, tahapan perkembangan remaja, karakteristik masa remaja, faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja, pengertian pernikahan, rukun nikah, hukum nikah, pernikahan dini/ pernikahan dibawah umur, undang-undang yang membahas tentang pernikahan dini dan perlindungan anak di Indonesia.

BAB III. Metode Penelitian, terdiri dari : jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek, teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

BAB IV. Pembahasan hasil penelitian, yang berisi tentang gambaran umum Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga, gambaran umum subjek, penyajian data dan analisis data.

BAB V. Penutup, terdiri dari : kesimpulan, saran-saran, dan penutup.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Diri**

##### **1. Pengertian Konsep Diri**

Banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai konsep diri. Konsep diri merupakan cerminan diri dimana pengetahuan tentang dirinya yang bisa mengubah metode seseorang dalam mengolah informasi dan menentukan suatu keputusan. Konsep diri tercipta saat seseorang menilai kita serta saat kita menilai diri sendiri.<sup>17</sup>

Konsep diri menurut Shelthon tahun 1987 adalah dasar pembuatan identitas seseorang. Identitas merupakan salah satu perihal yang sangat banyak dibahas dalam ulasan menimpa kalangan muda. Pada dasarnya identitas sangat berkaitan dengan sesi perkembangan hidup seseorang dalam membentuk perasaan harga diri, memahami siapa dirinya, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, masa muda sangatlah berarti dimana masalah identitas wajib dihadapi.<sup>18</sup>

Menurut Alwisol tahun 2007 dan Dayaksini & Hudaniah Tahun 2009 mendefinisikan bahwa konsep diri adalah ikatan antara perilaku serta kepercayaan dan pemikiran yang dipunyai oleh seorang tentang diri, identitas watak yang dimilikinya meliputi kegagalan, ukuran tubuh, kekurangan diri yang ia punya, keahlian, semangat dalam diri, dan lain lain yang mengarang pada harapan-harapannya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Gita Kania Saraswata, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta, *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 2015, Vol. 3, No. 1, Hal. 34.

<sup>18</sup> Gede Adi Wisnawa, Gambaran Dinamika Psikologis dan Konsep Diri Remaja yang Sering Mengalami Kerauhan, *Jurnal Psikologi Udayana*, 2021, Vol. 8, No. 2, Hal. 87.

<sup>19</sup> Alifah Nabila Masturah, Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Budaya, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2017, Vol. 2, No. 2, Hal. 129.

Menurut Hurlock tahun 1980, konsep diri merupakan evaluasi anak muda mengenai dirinya yang bertabat sosial, psikis, fisik, emosional, aspirasi serta prestasi.<sup>20</sup>

Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep dirinya sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal-hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi.<sup>21</sup>

Pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Apalagi seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu akan cenderung sukses, dan bila individu tersebut merasa dirinya gagal, maka dirinya telah menyiapkan dirinya untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu.<sup>22</sup>

Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, dan cenderung apatis.

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

## 2. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif berarti pengetahuan

---

<sup>20</sup> Sang Ayu Ketut Tri Samara Putri, Peran Problem Focused Coping dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Pengurus organisasi Kemahasiswaan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, *Jurnal Psikologi Udayana*, 2018, Vol 5, No. 1, Hal. 38.

<sup>21</sup> J.F.Calhoun & J.R.Acocella, Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Terjemah: Satmiko S.R) (Semarang: Ikip Semarang Pers, 1990), hlm.66.

<sup>22</sup> J.F.Calhoun & J.R.Acocella, Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Terjemah: Satmiko S.R) (Semarang: Ikip Semarang Pers, 1990), hlm.67.

individu tentang keadaan dirinya. Komponen kognitif merupakan penjelasan diri “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri (*self picture*) yang nantinya akan membentuk citra diri (*self image*). Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self esteem*) individu.

Perkembangan konsep diri merupakan suatu proses yang terus berlanjut disepanjang kehidupan manusia. Symonds menyatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat individu dilahirkan, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan munculnya kemampuan perseptif. Selama periode kehidupan, perkembangan konsep diri individu sepenuhnya di dasari oleh persepsi mengenai diri sendiri. Lalu dengan seiring bertambahnya usia, pandangan mengenai diri sendiri ini mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain.<sup>23</sup>

### 3. Ciri-Ciri Konsep Diri

Ciri-ciri konsep diri menurut Wasty Soemanto, yaitu:

#### a. Terorganisasikan

Individu mengumpulkan banyak informasi yang dipakai untuk membentuk pandangan tentang dirinya. Untuk sampai pada gambaran umum tentang dirinya ia menginformasikan itu ke dalam kategori-kategori yang lebih luas dan banyak.

#### b. Multifaset

Individu mengkategorikan persepsi diri itu dalam beberapa wilayah misalnya : *social acceptance, physical attractiveness, athletic ability and academic ability*.

#### c. Stabil

*General self concept* berkembang sesuai dengan umur dan pengaruh lingkungan.

---

<sup>23</sup> Dr.Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan, Pendekatan Ekologi Kaitannya Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, hlm.143.

d. Evaluatif

Selain membentuk deskripsi dirinya pada situasi istimewa, tetapi individu juga mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri.<sup>24</sup>

#### 4. Asepk-aspek Konsep Diri

Menurut Berk, konsep diri ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Konsep diri ini bersifat multi-aspek yaitu meliputi 4 aspek seperti : 1) Aspek fisiologi, 2) Aspek psikologis, 3) Aspek psikososial, 4) Aspek psiko-etika dan moral.

Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri dengan orang lain sebagai cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain.

Ada beberapa aspek-aspek konsep diri menurut Berk<sup>25</sup> yaitu :

a. Aspek Fisiologi

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur fisik, seperti warna kulit, bentuk atau tinggi badan, raut muka (tampan, cantik, sedang, atau jelek), memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat, dan sebagainya. Karakteristik fisik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri bahwa orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering melakukan penilaian awal terhadap penampilan fisik untuk dijadikan sebagai dasar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

b. Aspek Psikologis

Aspek-aspek psikologis meliputi tiga hal yaitu: 1) Kognisi (kecerdasan, minat, dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi), 2) Afeksi (ketahanan, ketekunan, keuletan bekerja, motivasi berprestasi,

---

<sup>24</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2016, hlm. 185-186.

<sup>25</sup> Agus, Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditam, 2016) hlm

toleransi stress) maupun 3) Konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, *copping stress, resitiensi*).

Pemahaman dan penghayatan unsur-unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik, akan meningkatkan konsep diri yang positif, sebaliknya penilaian yang buruk cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif.

c. Aspek Psikososialogis

Yang dimaksud dengan aspek psiko-sosiologis ialah pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis ini meliputi 3 unsur yaitu : 1) Orang tua, saudara kandung, dan kerabat dalam keluarga, 2) teman-teman pergaulan dan kehidupan berumah tangga, 3) lingkungan sekolah (guru, teman sekolah, aturan-aturan sekolah). Oleh karena itu, seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungan sosial dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan mereka.

Tuntutan sosial secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar individu mentaati aturan-aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosialnya. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosial.

d. Aspek Psiko-etika dan moral

Aspek psikoetika dan moral yaitu suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai etika.

Menurut Hurlock tahun 1999 ada beberapa aspek konsep diri, diantaranya:

a. Aspek Fisik

Aspek fisik meliputi konsepsi seseorang dengan gayanya, seksualnya, dan semua yang berhubungan dengan penampilannya.

b. Aspek psikologis

Aspek psikologis meliputi pemikiran diri mengenai keahliannya dalam berkomunikasi dengan individu lain.

Konsep diri Brooks (Andari, 2004), ada 3 aspek konsep diri, meliputi:

a. Aspek Fisik

Aspek fisik meliputi penampilan fisik, pakaian, harta, serta penilaian lainnya.

b. Aspek Psikologis

Aspek Psikologis meliputi pemikiran, perasaan dan perilaku individu terhadap dirinya sendiri.

c. Aspek sosial

Aspek sosial terdiri dari perasaan masyarakat dalam masyarakat.<sup>26</sup>

## 5. Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Atkinson (Puspita, 2006) terdapat dua konsep diri ialah konsep diri yang positif dan negatif Atkinson menyatakan individu dengan konsep diri positif dapat benar-benar objektif memahami dan mengevaluasi dirinya, dan dapat menerima kekuatan dan kelemahannya. Berlawanan dengan orang dengan konsep diri negatif, remaja cenderung berpikir tidak realistis ketika menyadari pandangannya sendiri, percaya bahwa mereka konsisten dengan apa yang dianggap ideal. Faktanya, tren senantiasa berubah-ubah, membuat remaja merasa kurang atau tidak puas pada apa yang ia punyai. Atas dasar ini perilaku konsumen muncul pada momen bersejarah.<sup>27</sup>

a. Konsep diri positif

Ciri-cirinya:

- 1) Percaya dengan keahliannya dalam menyelesaikan masalah
- 2) Individu yakin bahwa dirinya selaras dengan orang lain
- 3) Tidak malu saat mendapatkan pujian

---

<sup>26</sup> Ritia Anggadita, Konsep Diri dan Konformitas Pada Perilaku Konsumtif Remaja (Penerbit NEM, 2021) hal. 14

<sup>27</sup> Ritia Anggadita, Konsep Diri dan Konformitas Pada Perilaku Konsumtif Remaja (Penerbit NEM, 2021) hal. 15

- 4) Sadar akan setiap orang memiliki perasaan yang berbeda-beda, kemauan serta sikap yang semuanya tidak selalu disukai oleh setiap orang
- 5) Mampu menjadikan dirinya menjadi lebih baik.

b. Konsep Diri Negatif

Ciri-cirinya:

- 1) Mengetahui adanya pendapat dari orang lain
- 2) Responsif akan adanya pujian
- 3) Sangat kritis
- 4) Sulit menghargai orang lain
- 5) Merasakan dirinya tidak disukai orang
- 6) Berpikir negatif terhadap suatu hal yang akan dilakukan
- 7) Rasa tidak mampu untuk berkompetisi<sup>28</sup>

**6. Konsep Diri dalam Dua Dimensi Pokok**

Konsep diri dalam dua dimensi pokok menurut Firtts yaitu sebagai berikut :

a. Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya, dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

1) Diri Identitas (*Identity Self*)

Bagian dari ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “Siapakah saya?”

2) Diri Perilaku (*Behavioral Self*)

Diri perilaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang bersikap sebagai kesadaran mengenai “ Apa yang dilakukan oleh diri?”

---

<sup>28</sup> Asvi Isminayah dan Supandi, Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaj, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2016, Vol. 1, No.2, Hal. 237.

### 3) Diri Penilaian (*Judging Self*)

Diri penilaian berfungsi sebagai pengamat, penentu standart dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai pengantar (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

#### b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya serta hal-hal yang diluar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya, namun dimensi yang dilakukan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang yang dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

##### 1) Diri Etik-moral (*Moral-ethical Self*)

Merupakan persepsi individu terhadap dirinya dilihat standar pertimbangan nilai moral dan etika.

##### 2) Diri Fisik (*Physical Self*)

Diri fisik menyangkut persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini individu dapat menerima keadaan fisik yang dimilikinya.

##### 3) Diri Sosial (*Social Self*)

Keadaan atau penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain yang terjadi di dalam masyarakat atau di dalam sosialisasi.

##### 4) Diri Keluarga (*Family Self*)

Keadaan, perasaan dan harga diri individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga.

##### 5) Diri Pribadi (*Personal Self*)

Sikap individu terhadap dirinya baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau



hubungan dengan orang lain tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pihak yang tepat.<sup>29</sup>

## 7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri, yaitu :

- a. Didikan keluarga
- b. Teman seusianya atau sebaya
- c. Tampilan fisik
- d. Peran dari harga diri<sup>30</sup>

Menurut Surip ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri, antara lain :

- a. Usia

Konsep diri terbentuk seiring dengan bertambahnya usia, dimana perbedaan ini lebih banyak berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan. Pada masa kanak-kanak konsep diri seseorang menyangkut hal-hal disekitar diri dan keluarga.

- b. Inteligensi

Inteligensi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri.

- c. Pendidikan

Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestisinya.

<sup>29</sup> Khairunnisa Sitompul, Konsep Diri Anak-Anak Remaja dari keluarga Broken Home dan Pengaruh Perilaku Komunikasi Remaja di Desa Seri Rotan, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2018, hlm. 17-18.

<sup>30</sup> Gita Kania Saraswatia, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kosep Diri Remaja di SMP N 13 Yogyakarta, *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, Februari 2015, Vol.3, No. 1, Hal. 37.

d. Status Sosial Ekonomi

Status sosial seseorang mempengaruhi bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya. Penerimaan lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang.

e. Hubungan Keluarga

Seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

f. Orang lain

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda mengenal diri saya, akan membentuk konsep diri saya.

g. Kelompok rujukan (*reference Group*)

Yakni kelompok yang secara emosional mengikat individu dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep dirinya.

## B. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Menurut Erikson tahun 2005, masa remaja ialah pencarian jati diri individu dalam mengidentifikasi atau menemukan kemampuan yang ada pada dirinya. Remaja dihadapkan pada masa peralihan baru yang menyangkut masa depan.<sup>31</sup> Menurut Monk tahun 1999 masa remaja berkisar dari umur 12 sampai 21 tahun hingga selesainya perkembangan tubuh. Masa remaja ini terletak pada periode pertumbuhan mulai dari masa menggapai kematangan emosional, mental, sosial, tubuh, serta pola pergantian pada masa kecil mengarah ke masa dewasa, sehingga memunculkan ciri yang berbeda antara satu dengan remaja lainnya.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Lathif Fuaji, Penetimaan Diri Remaja Yang hamil Di Luar Nikah, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Hal. 2.

<sup>32</sup> Emria Fitri, Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2018, Vol. 4, No. 1, Hal. 1

## 2. Tahapan perkembangan remaja

Menurut Erickson tahapan perkembangan remaja diukur dengan berpatokan pada usia yaitu:

- a. Umur 13 hingga 15 tahun yaitu masa remaja awal perempuan
- b. Remaja awal laki-laki umur 15-17 tahun
- c. Remaja pertengahan perempuan umur 15-18 tahun
- d. Remaja pertengahan laki-laki usia 17-19 tahun
- e. Remaja akhir perempuan usia 18-21 tahun
- f. Remaja akhir laki-laki usia 19-21 tahun<sup>33</sup>

## 3. Karakteristik masa remaja

Menurut Desmita pada tahun 2011, masa remaja ditandai beberapa karakteristik, antara lain:

- a. Mampu menggapai komunikasi yang baik dengan teman seumurannya.
- b. Mampu belajar dan menerima kedudukan sosial dirinya sebagai perempuan atau laki-laki diusia yang beda.
- c. Bisa menerima kondisi fisik dan dapat menggunakannya secara efektif.
- d. Memperoleh kemampuan diri secara sosial dari orang tua dan masyarakat lainnya.
- e. Menetapkan dan membuat rencana karir masa depan sesuai dengan minat serta kemampuan anda sendiri.
- f. Memiliki pandangan positif mengenai sebuah ikatan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
- g. Menumbuhkan kemampuan intelektual dan konsep yang dibutuhkan sebagai warganegara.
- h. Mampu bertanggung jawab akan perilaku yang dilakukan di lingkungan masyarakat.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Nur Astuti Agustriyana, Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, Vol. 2, No. 1, Maret 2017, Hal. 10.

<sup>34</sup> Savitri Suryandari, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja, Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, Vol.4, No 1, Januari 2020, Hal. 25.

#### 4. Faktor Pengaruh Konsep Diri pada Remaja

- a. Didikan orang tua
- b. Teman sepermainan
- c. Peranan harga diri

Lingkungan buruk dari teman yang diasuh dengan pola yang salah dan harga dirinya rendah dapat menyebabkan pengaruh terhadap konsep diri yang buruk.<sup>35</sup> Menurut Rahmat tahun 2008, ada beberapa factor pengaruh konsep diri, ialah:

- a. Orang lain

Apabila diri kita di terima orang lain, dihargai, disukai karena kondisi kita, kita cenderung bersikap menghargai dan menerima diri kita. Sebaliknya jika orang lain merendahkan atau menyepelekan, tidak menerima kita dengan baik, kita cenderung akan tidak menyukai diri kita sendiri bahkan memiliki sifat yang minderan.

- b. Kelompok rujukan

Di masyarakat terdapat kelompok yang bisa mempengaruhi kita secara emosional bahkan mengikat kita dalam membentuk sebuah konsep diri, inilah yang disebut kelompok rujukan, seseorang akan menyesuaikan dirinya dengan tempat dimana ia bergaul dan bertukar informasi dengan kelompoknya.<sup>36</sup>

### C. Pernikahan

#### 1. Pengertian pernikahan

Menurut bahasa, nikah memiliki dua makna yaitu Jimak dan Akad. Jimak diartikan hubungan yang dilakukan oleh opasutri yang sudah sah. Sedangkan akad dapat dimaknai sebagai ikatan atau kesepakatan dari kedua pihak.<sup>37</sup> Sedangkan menurut istilah, pernikahan diartikan sebagai

<sup>35</sup> Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMP N 13 Yogyakarta, *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, Vol. 3, N0.1, Hal 37.

<sup>36</sup> Alifah Nabila Masturah, Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Budaya, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2017, Vol. 2, No. 2, Hal. 130.

<sup>37</sup> Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 8: Pernikahan* ( Jakarta: Grmedia Pustaka Utama, 2019), hal. 3.

kesepakatan atau ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memiliki tujuan membangun keluarga yang bahagia yang bersumber pada Tuhan.<sup>38</sup>

## 2. Rukun Nikah

### a. Wali

Berdasarkan sabda Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam: Dalam Hadist Abu Daud, At-Tirmidzy dan Ibnu Majah bahwa Rasulullah SAW bersabda bahwa seorang wanita ketika menikah tidak ada izin dari walinya maka nikahnya tidak sah.

### b. Saksi

Sabda Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam: Seseorang yang akan menikah harus ada wali. Rasulullah telah bersabda bahwa ketika seseorang akan melangsungkan akad pernikahan harus ada wali dan dua saksi yang adil.

### c. Akad Nikah

Seseorang yang akan melangsungkan pernikahan harus melewati akad. Dimana akad adalah kesepakatan antara kedua belah pihak untuk melangsungkan pernikahan dengan mengucapkan ijab qobul. Pengucapan ijab dilakukan sebagai bentuk penyerahan dari pihak pertama sedangkan qobul diucapkan sebagai bentuk penerimaan dari pihak kedua. Terdapat beberapa syarat dan kewajiban yang harus dipenuhi pada akad nikah, yaitu:

- 1) Calon pengantin saling menyukai
- 2) Ijab Qabul
- 3) Memiliki mas kawin atau mahar
- 4) Wali
- 5) Saksi –saksi

---

<sup>38</sup> Wahyu Wibisana, Pernikahan Dalam Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 2018, Vol. 14, No. 2, Hal. 185.

d. Mahar

Mahar yaitu salah satu tanda keseriusan dari laki-laki untuk mempersunting perempuan. Mahar (mas kawin) ini diberikan pada perempuan yang akan dinikahi dan itu menjadi hak miliknya.<sup>39</sup>

### 3. Hukum nikah

Hukum taklifi berlaku dalam hukum menikah, yaitu:

- a. Wajib, seseorang wajib menikah apabila seseorang sudah mampu menikah, dan sudah tidak dapat membendung hawa nafsunya.
- b. Haram, pernikahan dapat menjadi haram apabila seseorang tidak dapat memnuhi kebutuhan lahir batin istrinya nanti dan nafsunya masih dapat dibendung.
- c. Sunah, pernikahan dapat dikatakan sunah apabila seseorang yang nafsunya sudah mendesak tetapi masih mampu untuk menahan diri dari berbuat haram. Dan seorang itu sudah memiliki kemampuan untuk menikah.
- d. Makruh, pernikahan dapat makruh jika seseorang mempunyai lemah syahwat dan tidak mampu member nafkah calon istrinya.
- e. Mubah, pernikahan dapat bersifat mubah apabila seseorang tidak terdesak oleh alasan yang mewajibkannya untuk cepat-cepat menikah.<sup>40</sup>

### 4. Pernikahan dini atau pernikahan dibawah umur

Pernikahan dini yaitu pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang masih belum cukup umur atau dibawah umur. Seseorang yang belum umur 21 tahun dan masih dibawah kekuasaan orang tua tidak dapat melangsungkan pernikahan. Untuk berlangsungnya pernikahan seorang harus memasuki umur 21 tahun, sedangkan yang belum memasuki umur 21 tahun harus mendapat izin dari orang tua. Di dalam UU Perkawinan pada pasal 6 no.1 tahun 1974 dijelaskan bahwa

<sup>39</sup> Wahyu Wibisana, Pernikahan Dalam Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 14, No. 2, 2016, Hal. 187-188

<sup>40</sup> Wahyu Wibisana, Pernikahan Dalam Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 14, No. 2, 2016, Hal. 187-189

seseorang yang akan melangsungkan pernikahan dengan umur 21 tahun harus mendapat izin orang tua, dan untuk laki-laki yang masih berusia 19 tahun dan bagi perempuan yang belum berumur 16 tahun, maka tidak boleh melangsungkan pernikahan meski mendapat izin dari orang tua.<sup>41</sup>

#### **D. Undang-Undang yang Membahas Tentang Pernikahan Dini dan Perlindungan Anak di Indonesia**

Pada tahun 2014, berbagai koalisi lembaga sosial dan masyarakat sipil yang bergerak di bidang perlindungan perempuan dan anak mengajukan permohonan pengujian ketentuan batas usia perkawinan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan terhadap Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Meskipun demikian permohonan ini ditolak oleh Mahkamah Konstitusi melalui Putusan Nomor 30-74/PUU-XII/2014. Dalam pertimbangan hukumnya, Mahkamah Konstitusi menyatakan bahwa batasan usia minimum merupakan kebijakan hukum terbuka (*open legal policy*). Menurut majelis hakim batas usia minimal perkawinan dapat diubah oleh lembaga legislatif sesuai dengan perkembangan zaman. Pembatasan usia perkawinan pada dasarnya tidak dilarang dan selama tidak bertentangan dengan UUD 1945. Selain itu, tidak ada jaminan yang memastikan bahwa dengan ditingkatkannya batas usia kawin untuk wanita dari 16 tahun menjadi 18 tahun, akan mengurangi angka perceraian, menanggulangi permasalahan kesehatan, maupun meminimalisir permasalahan sosial lainnya.<sup>42</sup>

Peraturan tentang perkawinan di Indonesia diatur didalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Didalam kitab Undang-Undang Hukum Perdata makna perkawinan sekedar ikatan keperdataan antara seorang pria dan wanita atau dapat dijelaskan bahwa perkawinan perdata yaitu hanya perkawinan yang dilaksanakan dihadapan seorang Pegawai Catatan Sipil.

---

<sup>41</sup> Hasan Bastom, Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perkawinan Indonesia), Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, Vol.7, No. 2, Desember 2016, Hal. 371.8

<sup>42</sup> Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor: 30-74/PUU-XII/2014.

Namun dengan adanya Undang-Undang Perkawinan maka perkawinan bukan hanya sekedar ikatan keperdataan melainkan seperti yang dijelaskan didalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, bahwa perkawinan adalah “ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>43</sup>

Berdasarkan data statistik dan kajian yang pernah dilakukan, pernikahan dini masih menjadi persoalan sosial di Indonesia. Data BAPPENAS menunjukkan 34,5% anak Indonesia menikah dini. Data ini dikuatkan dengan penelitian PLAN International yang menunjukkan 33,5% anak usia 13-18 tahun menikah pada usia 15-16 tahun.<sup>44</sup>

Pernikahan dini menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara biologis maupun psikologis. Pernikahan dini berdampak pada tercerabutnya hak anak-anak karena ia dipaksa untuk memasuki dunia dewasa secara instan. Perkawinan dini di Indonesia dilatarbelakangi oleh banyaknya faktor, seperti rendahnya tingkat ekonomi keluarga, rendahnya pendidikan dan kehamilan di luar nikah.<sup>45</sup>

Nilai budaya dan agama berkembang juga menjadi faktor pendorong terjadinya pernikahan dini. Misalnya, perempuan yang sudah menikah, meskipun masih anak-anak, lebih di hargai daripada perempuan yang belum menikah. Dampak negatif seperti perceraian dan status janda bukan lagi menjadi persoalan. Pemahaman terhadap doktrin agama secara ekstual menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya perkawinan di bawah umur. Sering kali para orang tua khawatir terhadap anak-anak yang telah memasuki

---

<sup>43</sup> Amelia Khaerunisa, Batasan Usia Dewasa Dalam Melaksanakan Perkawinan Studi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, *Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 2021, Vol.8, No.4, hlm.777.

<sup>44</sup> Ramadhita, Diskresi Hakim: Pola Penyelesaian Kasus Dispensasi Perkawinan, *Jurnal Hukum dan Syari'ah* 6, Juni 2014, No.1, Hal. 59-61.

<sup>45</sup> Ali Imron, Perlindungan dan Kesejahteraan Anak dalam Perkawinan di Bawah Umur, *Jurnal Pemikiran Islam* 13, November 2013, No.1, hlm. 260-261.



usia *baligh*, jika tidak segera dinikahkan akan melakukan perbuatan yang dilarang agama.<sup>46</sup>

Beberapa undang-undang mengatur batas usia anak secara berbeda-beda. Perbedaan batasan yang diberikan berkaitan erat dengan pokok persoalan yang diatur. Pembatasan usia anak-anak merupakan cara negara melindungi warganya yang belum mampu mengemukakan pendapat dengan benar dan belum menyadari konsekuensi dari perbuatannya.<sup>47</sup>



---

<sup>46</sup> Ramadhia, "Deskripsi Hakim" Hal.66.

<sup>47</sup> Ade Mamman Suherman and J.Satrio, *Penjelasan Hukum Tentang Batasan Umur (Kecakapan dan kewenangan Bertindak Berdasarkan Batas Usia)*, (Jakarta:NLRP, 2010),hlm.9-10.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Dan Pendekatan penelitian**

##### **1. Pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengarahkan pada penjelasan serta menganalisis sebuah kejadian, aktivitas sosial, peristiwa, pemikiran seseorang atau kelompok, sikap, serta kepercayaan.<sup>48</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang di dalam terdapat ide atau pendapat mengenai penelitian, proses, pengamatan secara langsung, hipotesis, analisis data dan kesimpulan data sampai pada penulisannya menggunakan berbagai aspek non numeric, kecenderungan, situasional deskriptif, wawancara, story dan analisis.<sup>49</sup>

##### **2. Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, penelitian studi kasus yaitu metode untuk mengetahui dan memahami seseorang dengan menggunakan praktek inklusif dan menyeluruh atau komprehensif. Dalam prakteknya peneliti akan mengumpulkan individu yang dijadikan subjek penelitian, kemudian peneliti melakukan penggalian informasi pada subjek agar dapat memperoleh pemahaman lebih dalam lagi.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penggalian informasi terhadap objek penelitian yaitu remaja putri (usia 17-21 tahun) dalam menjalani kehidupan berumah tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga dan subjek penelitiannya yaitu 3 partisipan yang

---

<sup>48</sup> Bachtiar S. Bachri, Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, Hal. 52.

<sup>49</sup> Lukas S. Musianto, Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian, *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, September 2002, Vol. 4, No. 2, Hal. 125.

<sup>50</sup> Cut Medika Zellatifanny, tipe Penelitian Deskriptif dalam Ilmu Komunikasi, *Jurnal Diakom*, 2018, Vol. 1, No.2, Hal. 83.

bernama Fika, Kamelia, dan Yusri untuk membatasi penelitian yang dilakukan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Beji Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.

## **C. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data dalam penelitian ini memfokuskan untuk memperoleh data konsep diri remaja putri (usia 17-21 tahun) dalam menjalani kehidupan berumah tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

### **2. Sumber data**

#### **a. Sumber data primer**

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung.<sup>51</sup> Sumber data primer adalah data yang di dapat langsung dari sumber utama melalui observasi, wawancara dan angket.<sup>52</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu melalui observasi dan wawancara secara langsung terhadap 3 partisipan bernama Fika, Kamelia, dan Yusri.

#### **b. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang didapat dari buku-buku serta literatur yang berkaitan dengan penelitian.<sup>53</sup> Sumber data

---

<sup>51</sup> Bab III Metode Penelitian, Skripsi, (Universitas Negeri Yogyakarta), Hal.43.

<sup>52</sup> Titin Pramiyati, Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basis Data Simbumil), Jurnal Simetris, Vol.8, No. 2, Tahun 2017, Hal. 680.

<sup>53</sup> Emprints, Bab III Metode Penelitian, Skripsi, (Kudus: Universitas Muria Kudus ), Hal. 63.

sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumentasi.<sup>54</sup>

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu didapat melalui buku-buku serta literatur yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data ini akan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

## **D. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia tahun 1989 halaman 622, subjek penelitian adalah tempat, orang, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran.<sup>55</sup>

Subjek dalam penelitian ini atau sumber utama untuk memperoleh data atau informasi berasal dari remaja yang menjalani kehidupan berumah tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga, berjumlah 3 bernama Fika, Kamelia, dan Yusri.

Untuk mempermudah dalam penentuan subjek yang akan diteliti, penulis membuat kriteria tertentu, adapun kriteria yang digunakan diantaranya yaitu:

- a. Remaja putri usia 17-21 tahun
- b. Sudah menikah
- c. Usia pernikahan lebih dari dua tahun
- d. Tinggal di desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga

Dari hasil observasi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 6 Februari 2022, penulis mendapatkan data pribadi dari subjek

<sup>54</sup> Bab III Metode Penelitian, Skripsi, (Universitas Negeri Yogyakarta), Hal.43.

<sup>55</sup> Emprints, Bab III Metode Penelitian, Skripsi, (Kudus: Universitas Muria Kudus ), Hal.

yang bersedia diteliti. Berdasarkan data yang di dapat dari subjek yang telah diwawancarai terdapat 3 subjek yang bersedia diteliti lebih lanjut.

Identitas subjek yang diteliti sebagai berikut:

a. Subjek 1

Nama : Fika Agustin  
 Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 6 Agustus 2000  
 Usia : 21 Tahun  
 Alamat : Beji Rt 05 Rw 07  
 Pendidikan Terakhir : SMP Sederajat  
 Pekerjaan : Karyawan Swasta  
 Jumlah Anak : 1  
 Umur Anak : 2 Tahun 6 Bulan

b. Subjek 2

Nama : Kamelia Tri Lestari  
 Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 26 Mei 2021  
 Usia : 21 Tahun  
 Alamat : Beji Rt 15 Rw 07  
 Pendidikan Terakhir : SMA Sederajat  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Anak : 1  
 Umur Anak : 2 Tahun

c. Subjek 3

Nama : Yusri Susanti  
 Tempat, tanggal lahir : Puebalingga, 9 Maret 2000  
 Usia : 21 Tahun  
 Alamat : Beji Rt 12 Rw 06  
 Pendidikan Terakhir : SMP Sederajat  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Anak : 1  
 Umur Anak : 2 Tahun 6 Bulan

## 2. Objek Penelitian

Dalam Kamus Bahasa Indonesia tahun 1989 halaman 622, objek penelitian adalah suatu yang dijadikan sebagai tujuan dalam penelitian. Menurut Supranto tahun 2000 objek penelitian adalah sebuah perkumpulan elemen yaitu orang, organisasi, atau barang yang akan diteliti.<sup>56</sup>

Objek pada penelitian ini yaitu konsep diri remaja dalam menjalani kehidupan berumah tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk memperoleh data yang akan diselidiki. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang bersifat fleksibel. Wawancara terdiri dari tiga tahap, yaitu pengenalan, sebagai langkah awal dalam membangun sebuah hubungan yang nyaman. Tahap kedua adalah pengumpulan data yang berasal dari narasumber. Terakhir adalah respon dari partisipan dan tambahan informasi.<sup>57</sup>

Menurut Creswell tahun 1998 adad beberapa tahapan wawancara yaitu:

- a. Identifikasi partisipan berdasarkan sampling yang dipilih.
- b. Tentukan beberapa jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi apa yang relevan dalam menjawab penelitian.
- c. Siapkan alat tulis atau alat perekam.
- d. Susun protokol wawancara, panjangnya kurang lebih 4 sampai 5 halaman dengan kira-kira lima pertanyaan terbuka.

---

<sup>56</sup> Emprints, Bab III Metode Penelitian, Skripsi, (Kudus: Universitas Muria Kudus ), Hal. 63.

<sup>57</sup> Imami Nur Rahmawati, Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara, Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 11, No. 1, Maret 2016, Hal. 39.

- e. Tentukan tempat unuk melakukan wawancara.
- f. Berikan *inform consent* pada calon partisipan.
- g. Selama wawancara, sesuaikan dengan pertanyaan, hargaai parisipan dan selalu bersikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara.<sup>58</sup>

Wawancara dapat dibedakan atas beberapa macam, salah satunya adalah wawancara tak terstruktur. Jenis wawancara inilah yang lebih sesuai dalam peneliian kualiatif sebab jenis wawancara tidak terstruktur ini memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian tetapi tetap mengacu pada pedoman wawancara. Meski disebu wawancara tidak terstruktur, bukan berari dialog-dialig yang ada lepas begitu saja dari konteks. Inilah hal utama yang harus di perhatikan peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini. Peneliti sejak awal harus memiliki fokus pembicaraan yang ingin ditanyakan sehingga seluruh wawancara yang dilakukan diarahkan pada fokus yang telah ditentukan.<sup>59</sup>

Wawancara dalam penelitian ini yaitu tanya jawab secara langsung dengan narasumber berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian.

## 2. Observasi

Dalam pengertian psikologik, observasi yaitu pengamatan langsung ke lapang dalam mengamati objek yang menjadi sasaran penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner rekaman gambar dan rekaman suara. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Observasi Non- Sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengalaman.

---

<sup>58</sup> Imani Nur Rahmawati, Pengumpulan Data Dalam Peneliian Kualiaif: Wawancara, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11, Maret 2017, Hal. 29.

<sup>59</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta:Erlangga, 2019), hlm. 108.

- b. Observasi Sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.
- c. Pedoman Observasi berisi daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.<sup>60</sup>

Observasi dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap remaja putri di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga dalam menjalani kehidupan berumah tangga agar peneliti mendapatkan gambaran langsung terhadap subjek dan objek penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi artinya benda-benda tertulis. Dalam melakukan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, catatan harian, foto dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa foto buku nikah, foto subjek saat sesi wawancara dan keseharian subjek dalam melakukan aktivitas.

### F. Teknik analisis data

Analisis data merupakan mencari dan merapikan catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk memudahkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti.<sup>62</sup>

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yaitu:

#### a. Reduksi data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

---

<sup>60</sup> Imani Nur Rahmawati, Pengumpulan Data Dalam Peneliian Kualiaif: Wawancara, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11, Maret 2017, Hal. 30.

<sup>61</sup> Teori Metodologi Penelitian

<sup>62</sup> Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2019, Vol. 17, No. 33, Hal.



b. Penyajian data

Yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Yaitu dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan.<sup>63</sup>

Menurut Miles dan Huberman<sup>64</sup> tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.<sup>65</sup>

Dalam penelitian ini proses reduksi data yang peneliti lakukan yaitu memilih data yang dilakukan pada saat observasi pendahuluan dari beberapa data yang diperoleh untuk kemudian direduksi sehingga diperoleh sesuatu yang pokok atau inti.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut,

---

<sup>63</sup> Dina Fama Adriyani, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data Kualitatif 1, Academia Acekerating the World's Research, 2006, Hal. 10. (Diakses pada 23 Desember 2021)

<sup>64</sup> M.B. Miles, dan A.M. Huberman, Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, (Jakarta : UI Press, 1992, hlm.90.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm.338

maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

Peneliti melakukan penyajian data yang telah dilakukan reduksi data sebelumnya kedalam bentuk teks hasil wawancara. Data-data yang tersusun dengan benar dalam penyajian data memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan dengan benar dan agar mudah dipahami.

c. Verifikasi (Verification/ Conclusion Drawing)

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan kan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>66</sup>

Proses yang terakhir adalah peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan cara mendeskripsikan kesimpulan dalam memahami bahasa verbal yang mudah dipahami.

---

<sup>66</sup> Sugiono, *Meode Penelitian...*, hlm.345.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Dalam bab-bab sebelumnya, penyusun telah menguraikan dan membahas pengertian konsep diri, aspek-aspek konsep diri, jenis-jenis konsep diri, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dan selanjutnya dalam bab IV ini penulis akan mencoba mendeskripsikan bagaimana konsep diri pada remaja putri (usia 17-21) dalam menjalani kehidupan berumah tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

#### **A. Gambaran Umum Desa**

##### **1. Letak Geografis<sup>67</sup>**

Desa Beji adalah salah satu yang terletak di Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Desa Beji adalah desa binaan nomor 4 Bupati Purbalingga. Desa Beji termasuk desa yang penduduknya padat. Sebagian besar mata pencaharian penduduk yaitu antara lain pegawai, buruh dan pedagang.<sup>68</sup>

Secara geografis desa Beji memiliki batas-batas wilayah desa Beji adalah:

- a. Sebelah Barat : Desa Karang Pelus (Sumingkir)
- b. Sebelah Selatan : Desa Karang Sempu (Karang Banjar)
- c. Sebelah Utara : Desa Pengadegan
- d. Sebelah Timur : Desa Bojongsari

##### **2. Keadaan Penduduk<sup>69</sup>**

Jumlah penduduk Desa Beji berdasarkan data terakhir tahun 2022 tercatat sebanyak 3.738 jiwa yang terinci sebagai berikut :

- a. Jumlah kepala keluarga : 1231 Kepala Keluarga
- b. Jumlah Laki-laki : 1.868 Jiwa
- c. Jumlah Perempuan : 1.870 Jiwa

<sup>67</sup> Dokumentasi Desa Beji tahun 2022

<sup>68</sup> Arif Saefudin, Asal Usul Nama Desa Beji, Arifsae.com, 2020. (diakses pada 29 Desember 2021)

<sup>69</sup> Dokumentasi Desa Beji tahun 2022

- d. Usia 0-5 Tahun : 307 Jiwa
- e. Usia 6-17 : 426 Jiwa
- f. Usia 18-50 : 1534 Jiwa
- g. Usia 51 Tahun keatas : 1204 Jiwa

Tabel 1

## Tentang Mata Pencaharian Penduduk Desa Beji

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	360
2	Buruh	540
3	Buruh Harian lepas	724
4	Karyawan Swasta	865
5	Pengusaha	182
6	Pedagang	269
7	Aparatur Pemerintah Desa	11
8	PNS/TNI/ POLRI	54
9	Belum bekerja/ pelajar	733
<b>Jumlah</b>		<b>3738</b>

### 3. Latar Belakang Pendidikan<sup>70</sup>

Pembangunan pendidikan bertujuan mencerdaskan masyarakat yang akan mengarah pada peningkatan kualitas sumber daya manusia serta menumbuhkan kesadaran dan sikap masyarakat untuk selalu berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Latar belakang pendidikan desa Beji berdasarkan kelompok pendidikannya dapat digambarkan sebagai berikut:

<sup>70</sup> Dokumentasi Desa Beji tahun 2022

Tabel 2  
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Beji

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD/ Belum sekolah	1040
2	Tamat SD/ Sederajat	876
3	Tamat SLTP/ Sederajat	576
4	Tamat SLTA/ Sederajat	765
5	D1/D2/D3	396
6	Sarjana S1	74
7	Pasca Sarjana S2/S3	11
<b>Jumlah</b>		<b>3738</b>

Dari tabel diatas menjadi salah satu bukti pendukung faktor pernikahan diusia dini di desa Beji yaitu faktor pendidikan. Di desa Beji terdapat 1040 orang yang tidak tamat SD, 876 orang tamat SD, 576 orang tamat SMP, dan 765 orang tamat SMA. Dari dampak putusnya pendidikan membuat para remaja di desa Beji terutama remaja putri uisa 17-21 tahun yang mempercepat dalam memutuskan keinginan menikah dan menjalani kehidupan berumah tangga.

#### 4. Keadaan Penduduk Desa Beji dilihat dari Segi Sosial, Ekonomi, dan Religius

##### a. Keadaan Sosial

Masyarakat desa dikenal dengan erat dan dekat hubungan dengan sesamanya. Masyarakat desa memiliki hubungan kekerabatan yang erat, dikarenakan penduduknya biasanya dari keturunan yang sama dan masih memiliki hubungan darah atau masih punya hubungan keluarga dan saudara, salah satunya di desa Beji. Di desa Beji ini masyarakatnya terutama dalam kehidupan dilingkungan sekitar masih memiliki hubungan keluarga terutama dalam suatu kelompok RT (Rukun Tetangga), dimana setiap

disamping kanan kiri atau depan dan belakang rumah adalah rumah saudaranya sendiri yang masih memiliki hubungan darah dari buyut atau bahkan merupakan saudara kandung sepersusuan. Keadaan ini membuat hubungan antara tetangga rumah jarang mengalami ketidaknyamanan atau miskomunikasi antar tetangga.

Karena interaksi sosial masyarakat desa Beji lebih intensif dan bersifat personal sehingga antara satu dengan yang lainnya saling mengenal. Solidaritas masyarakatnya pun sangat kuat karena mereka mempunyai kesamaan ciri, sosial, ekonomi, budaya bahkan tujuan hidup.

Terdapat kontrol sosial pada masyarakat desa Beji yang dilakukan lewat norma dan nilai yang berlaku di masyarakat yaitu sanksi sosial bagi masyarakat yang melanggar, baik itu berupa teguran, gunjingan, cemooh, dan lain sebagainya dari masyarakat sekitar.

b. Keadaan Ekonomi

Dengan data yang ada sebagian besar mata pencaharian di Desa Beji adalah karyawan swasta, yang sebagian besar bekerja di PT rambut di Purbalingga. Desa Beji memiliki potensi yang berkembang dibidang pengolahan hasil pertanian dan alam diantaranya pengrajin jamu gendong, pengrajin rambut, pengrajin kusen, pengrajin sapu ijuk, pembenihan atau budidaya ikan, dan terdapat perusahaan mie soun “Gunung Sewu” yang karyawannya kurang lebih 400 orang dan mayoritas karyawan dari warga desa Beji yang berumur 30 tahun keatas. Dari potensi desa tersebut dapat disimpulkan bahwa potensi yang ada telah membuka sedikit celah lapangan usaha baru dan tentunya berpengaruh bagi kesejahteraan hidup masyarakat desa Beji.

c. Religius

Dalam kehidupan agama selalu dikaitkan dengan kepercayaan dan pedoman manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Agama sangat penting bagi manusia karena dengannya lah kita bisa menjalani kehidupan dengan baik dan benar, serta memiliki aturan dalam bertindak baik untuk diri sendiri maupun dalam kehidupan sosial.

Masyarakat desa Beji mayoritas beragama Islam. Terdapat 4 Masjid dan 12 musholah di desa Beji. Banyak kegiatan keagamaan yang rutin di desa Beji, salah satunya yaitu kumpulan remaja masjid, pengajian sore bagi anak-anak di setiap musholah maupun masjid yang ada di desa Beji, pengajian ibu-ibu setiap minggu sore, kegiatan rutin ba'da maghrib bagi remaja di masjid desa Beji. Hal ini menjadi bukti bahwa agama menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia, terutama di desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

## **B. Penyajian Data**

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan di Bab 1, yaitu tentang Konsep diri remaja putri (usia 17-21 Tahun) dalam menjalani kehidupan berumah tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Data-data hasil penelitian ini diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap tiga partisipan bernama Fika, Kamelia dan Yusri. Berikut penyajian data-data hasil penelitian.

Peneliti ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.<sup>71</sup>

Untuk tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang

---

<sup>71</sup> Nasution, *loc.cit.*, Hal. 78

dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Menyusun pertanyaan untuk wawancara dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Melakukan wawancara terhadap partisipan yaitu remaja usia 17-21 tahun yang sudah berumah tangga guna menjadi data pendukung.
3. Melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.
4. Memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
5. Menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan.

Berbicara mengenai remaja putri usia 17-21 tahun dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentu sudah tidak asing lagi orang mendengarnya pasti akan tertarik dan merasa penasaran ada apa dengan remaja putri yang menikah di usia 17-21 tahun.

Remaja putri yang menikah usia 17-21 tahun di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga, mereka memilih menikah dan berumah tangga di usia antara 17-21 tahun rata-rata disebabkan karena rasa ingin memiliki antara pasangannya dan pernyataan individu terhadap kesiapannya dalam menjalani kehidupan berumah tangga .

Jumlah remaja putri yang menikah di usia 17-21 tahun di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga yang penulis peroleh dari data desa terbaru sebanyak<sup>72</sup> :

<b>Tahun Lahir</b>	<b>Nikah 2021</b>	<b>Nikah 2022</b>
2000	3	2
2001	1	0
2002	2	2
2003	1	1
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>5</b>

<sup>72</sup> Observasi tanggal 10 Maret 2022



Berdasarkan yang dilihat dari keadaan penduduk Desa Beji 3 partisipan yang bersedia menjadi subjek penelitian ini. Peneliti mencoba menganalisa berdasarkan data-data yang didapat melalui wawancara dengan partisipan.

Di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga terdapat 3 remaja putri yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Tiga partisipan tersebut bernama Fika, Kamelia, dan Yusri.

### 1. Partisipan 1 ( Fika Agustin)

#### a. Konsep diri Fika Agustin dalam menjalani kehidupan berumah tangga

##### 1) Secara fisiologis

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan selama penelitian dilapangan terhadap Fika Agustin, dimana Fika Agustin secara fisiologis sebelum menikah secara fisiologis tubuh cukup segar. Dari segi kesehatan Fika dalam berumah tangga jarang mengalami penurunan kesehatan. Posur tubuh ketika setelah menikah tubuh masih segar dan berat badan bertambah, dalam artian kelihatan lebih berisi.

Dari segi penampilan Fika sangat mementingkan penampilannya terutama dalam berpakaian ketika ia berada di dalam rumah maupun di luar rumah. Akan tetapi pengaruh dari kehidupan berumah tangga menjadi sebuah pengaruh terhadap fisiologis yang mengalami perubahan, ungkapnya :

*“perasaan saya tambah senang, bahagia juga bisa bareng-bareng suami dan anak, serasa kebahagiaan semakin komplit. Saya mengalami perubahan bentuk dan berat badan yang signifikan ketika saya melahirkan anak pertama saya, mungkin karena pola makan yang harus teratur pada waktu menyusui sehingga berat badan saya naik. Sampai sekarang berat badan saya berkurang sedikit setelah tidak menyusui anak saya”.*<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan subjek Fika Agustin pada tanggal 22 Maret 2022

Disisi lain Fika juga berusaha bersyukur dengan apa yang sekarang ia miliki, selain itu Fika juga berusaha untuk mengatur pola makan agar tidak mengalami berat badan yang berlebihan.

2) Secara psikologis

Hasil wawancara yang telah penulis dapat selama dilapangan, secara psikologis Fika Agustin pada awal menjalani kehidupan rumah tangga sebagai seorang remaja yang menikah diusia muda mengalami kesulitan dan rasa tidak nyaman dalam lingkungan sekitarnya, ungkapanya :

*“sebenarnya pas awal menikah saya mengalami kesulitan dimana para tetangga dan orang-orang sekitar mengatakan bahwa saya menikah karena hamil duluan padahal faktanya tidak seperti itu, tetapi karena sekarang sudah berlalu hal yang membuat saya tertekan hilang begitu saja dengan seiring berjalannya waktu.”<sup>74</sup>*

Akan tetapi disisi lain Fika Agustin mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu dalam menjalani kehidupan berumah tangga kedepannya, ungkapanya :

*“saya percaya diri saja karena segala sesuatu yang baik berasal dari dalam diri sendiri begitu juga sebaliknya. Tanggung jawab saya sebagai sebagai istri sekaligus ibu juga harus bisa mengontrol diri dalam bersikap apalagi dijadikan contoh untuk anak saya”.<sup>75</sup>*

Keyakinan tersebut muncul dari dalam dirinya dengan melihat kedepan, bahwa Fika mempunyai kewajiban sebagai istri sekaligus ibu dari anaknya.

Keinginan Fika untuk tidak menghiraukan omongan dari tetangganya dan memilih fokus dengan dirinya sendiri untuk bisa menjadi istri sekaligus ibu yang baik untuk suami dan anaknya ia harus percaya diri, ungkapanya:

<sup>74</sup> Wawancara dengan subjek Fika Agustin pada tanggal 22 Maret 2022

<sup>75</sup> Wawancara dengan subjek Fika Agustin pada tanggal 22 Maret 2022

*“Saya yang sudah menikah walaupun diusia yang dibilang muda yang sudah memiliki kewajiban mengurus suami dan anak akan tetapi saya berbeda dengan teman seumuran saya yang sekarang memilih pacaran lebih lama yang belum tentu pacarnya itu jodohnya, bermain kesana kemari menghabiskan waktunya dengan hal-hal yang kurang bermanfaat.”<sup>76</sup>*

Dari hal tersebut Fika menyadari bahwa dirinya memiliki rasa percaya diri yang baik untuk membentuk konsep diri yang positif dengan menilai dirinya sendiri dengan orang lain.

### 3) Secara social

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan selama dilapangan, penulis mendapat data dari informan bahwa secara sosial Fika Agustin dalam berbaur dengan masyarakat sekitar, untuk awal-awalnya dalam menjalani kehidupan berumah tangga mengalami kecanggungan karena persepsi tetangga Fika mengenai pernikahannya yang diberitakan hamil diluar nikah, ungkapnya :

*“awal-awal menikah saya merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitar saya karena omongan para tetangga yang berkata tidak sesuai dengan kenyataan saya, tetapi saya sudah terbiasa jadi saya merasa nyaman-nyaman aja dengan lingkungan saya”.*<sup>77</sup>

Kebiasaan tersebut yang membuat Fika menjalani kehidupannya dengan biasa-biasa saja karena Fika yang tidak terlalu mendengarkan omongan tetangga mengenai dirinya, karena Fika juga tidak terlalu sering melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, ungkapnya :

*“saya tidak terlalu sering melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar apalagi tetangga karena jaraknya tidak terlalu dekat dan saya sendir juga bekerja jadi jarang sekali untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar”.*<sup>78</sup>

<sup>76</sup> Wawancara dengan subjek Fika Agustin pada tanggal 22 Maret 2022

<sup>77</sup> Wawancara dengan subjek Fika Agustin pada tanggal 22 Maret 2022

<sup>78</sup> Wawancara dengan subjek Fika Agustin pada tanggal 22 Maret 2022

Hal itulah yang membuat Fika lupa akan omongan tetangga yang awalnya menilainya buruk dalam awal kehidupan rumah tangganya.

b. faktor yang mempengaruhi konsep diri

Terbentuknya konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti didikan keluarga, teman sebaya, tampilan fisik dan peranann harga diri. Harga diri yang tinggi akan mengembangkan hubungan persahabatan dan cinta. Perasaan disukai dan dicintai oleh orang lain tidak akan mungkin ada sampai individu percaya ia layak mendapatkannya. Harga diri yang tinggi mendorong individu untuk mencari orang lain dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan meningkatkan kasih sayang dan kepedulian. Hubungan jangka panjang cenderung akan berhasil jika kedua belah pihak merasakan cinta akan diri. Hubungan yang dibangun diatas harga diri yang tinggi cenderung berkembang. Sebaliknya apabila individu memiliki harga diri yang rendah, hubungan jangka panjang cenderung tidak berkembang. Pada faktor peranan harga diri ini dialami oleh Fika Agustin, dimana harga diri yang tinggi pada Fika memantapkan untuk menikah dengan suaminya sekarang, ungapannya :

*“Karena mungkin sudah jodoh saya, juga suami saya waktu itu sudah mapan dan memiliki pekerjaan dan memiliki keberanian untuk menikahi saya”.*<sup>79</sup>

Selain itu rasa percaya diri yang tinggi yang dimiliki Fika, ungapnya :

*“Saya sudah bekerja, umur juga sudah diperbolehkan menikah dalam undang-undang waktu itu, dan saya merasa bisa menjalani kehidupan berumah tangga. Menikah mudabelum tentu memiliki sifat keanak-kanakan dan juga sebaliknya menikah diusia yang matang belum tentu memiliki sifat yang dewasa”.*<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> <sup>79</sup> Wawancara dengan subjek Fika Agustin pada tanggal 22 Maret 2022

<sup>80</sup> <sup>80</sup> Wawancara dengan subjek Fika Agustin pada tanggal 22 Maret 2022

Saat individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan positif akan membuat individu percaya dengan kemampuannya serta menjadikan dirinya lebih baik.

## 2. Partisipan 2 (Kamelia Tri Lestari)

### a. Konsep diri Fika Agustin dalam menjalani kehidupan berumah tangga

#### 1) Secara fisiologis

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan selama penelitian dilapangan terhadap KameliaTri Lestari dimana Kamelia Tri Lestari secara fisiologis sebelum menikah secara fisiologis tubuh cukup segar, ketika setelah menikah tubuh secara fisik masih segar dan berat badan bertambah, dalam artian kelihatan lebih berisi.

Dari segi penampilan Kamelia sangat mementingkannya untuk kehidupannya sehari-hari terutama saat berpergian pada acara tertentu. Akan tetapi pengaruh dari kehidupan berumah tangga menjadi sebuah pengaruh terhadap fisiologis yang mengalami perubahan, ungkapanya.

*“penampilan bagi saya penting karena disiu ada penilaian dari orang lain terhadap saya dan juga suami saya. Mengenai benuk tubuh tidak berpengaruh karena memang postur saya kecil. Karena sudah menikah juga memiliki anak yang saya rasakan selama ini membuat saya lebih berisi dibandingkan dengan waktu saya masih sekolah. Kegiatan saya dirumah juga hanya mengurus anak dan suami saja, karena yang mencari nafkah itu suami saja”.*<sup>81</sup>

Disisi lain Kamelia juga berusaha bersyukur dengan apa yang sekarang ia miliki sekarang. Hidup dengan kondisi serba kecukupan dari suami membuat Kamelia tidak terlalu memikirkan bagaimana harus mengubah penampilannya dengan berlebihan.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan subjek Kamelia Tri Lestari pada tanggal 22 Maret 2022

## 2) Secara Psikologis

Hasil wawancara yang telah penulis dapat selama dilapangan, secara psikologis Kamelia pada awal menjalani kehidupan rumah tangga sebagai seorang remaja yang menikah diusia muda mengalami kesulitan terutama saat menghadapi masalah dalam rumah tangganya, ungkapnya :

*“Awalnya saya bingung harus bagaimana menghadapinya selain menangis dan cerita dengan orang tua, tapi dengan seiring berjalannya waktu saya paham bagaimana saya harus menghadapinya, seperti berdiskusi dengan suami, juga tidak menyalahkan satu pihak. Waktu awal-awal saya sering sekali bersikap egois sehingga muncul masalah dalam rumah tangga walau itu masalah yang sepele”.*<sup>82</sup>

Seiring berjalannya waktu Kamelia menyadari sifat apa yang harus dihilangkan dan harus diperbaiki dengan seiring berjalannya waktu.

Disisi lain Kamelia mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu dalam menjalani kehidupan berumah tangga kedepannya, ungkapnya:

*“saya percaya diri saja karena kalo mendengarkan omongan orang pastinya akan berpengaruh pada diri saya, mengambil hal positif dan memperbaiki yang negatif agar bisa dijadikan pelajaran bagi saya dalam menjalani kehidupan berumah tangga”.*<sup>83</sup>

Keyakinan tersebut muncul dari dalam dirinya dengan melihat kedepan, bahwa Kamelia mempunyai kewajiban sebagai istri sekaligus ibu dari anaknya.

Keingan Kamelia untuk tidak menghiraukan omongan dari tetangganya dan memilih fokus dengan dirinya sendiri untuk bisa

<sup>82</sup> Wawancara dengan subjek Kamelia Tri Lestari pada tanggal 22 Maret 2022

<sup>83</sup> Wawancara dengan subjek Kamelia Tri Lestari pada tanggal 22 Maret 2022

menjadi istri sekaligus ibu yang baik untuk suami dan anaknya ia harus percaya diri, ungkapnya:

*“Saya yang sudah menikah diusia segini sudah mempunyai anak jelas sangatlah berbeda dengan teman saya yang lain yang seumuran dengan saya, mereka sekarang mungkin sedang berusaha mencapai cita-citanya. Akan tetapi saya dan mereka itu berbeda jalan pikirannya, jadi apapun jalannya intinya pilihan terbaik dari diri kita aja, bahagiain diri kita dengan cara sendiri tanpa harus memikirkan jalannya orang lain”<sup>84</sup>*

Dari hal tersebut Kamelia menyadari bahwa dirinya memiliki rasa percaya diri yang baik untuk membentuk konsep diri yang positif dengan menilai dirinya sendiri dengan orang lain.

### 3) Secara Sosial

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan selama dilapangan, penulis mendapat data dari informan bahwa secara sosial Kamelia Tri Lestari dalam berbaur dengan masyarakat sekitar tidak ada kendala sama sekali karena Kamelia tinggal di lingkungannya sendiri dan dominan dari tetangga sekitar itu masih memiliki hubungan darah atau masih saudara, ungkapnya:

*“karena saya tinggal bersama suami dirumah ibu saya, saya sampai sekarang tidak mengalami problem dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar saya maupun tetangga saya sendiri. Karena kebanyakan tetangga saya masih saudara, kalau mau mainpun saya jarang karena setelah menikah saya jarang main dan lebih menghabiskan waktu saya dengan keluarga”<sup>85</sup>*

Hal itulah yang membuat Kamelia tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

<sup>84</sup> Wawancara dengan subjek Kamelia Tri Lestari pada tanggal 22 Maret 2022

<sup>85</sup> Wawancara dengan subjek Kamelia Tri Lestari pada tanggal 22 Maret 2022

b. faktor yang mempengaruhi konsep diri

Terbentuknya konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti didikan keluarga, teman sebaya, tampilan fisik dan peranann harga diri. Harga diri yang tinggi akan mengembangkan hubungan persahabatan dan cinta. Perasaan isukai dan dicintai oleh orang lain tidak akan mungkin ada sampai individu percaya ia layak mendapatkannya. Harga diri yang tinggi mendorong individu untuk mencari orang lain dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan meningkatkan kasih sayang dan kepedulian. Hubungan jangka panjang cenderung akan berhasil jika kedua belah pihak merasakan cinta akan diri. Hubungan yang dibangun diatas harga dir yang tinggi cenderung berkembang. Sebaliknya apabila individu memiliki harga diri yang rendah, hubungan jangka panjang cenderung tidak berkembang. Pada faktor peranan harga diri ini dialami oleh Kamelia Tri Lestari, dimana harga diri yang tinggi pada Kamelia memantapkan untuk menikah dengan suaminya sekarang, ungapannya :

*“Karena suami saya waktu itu sudah mapan dan memiliki pekerjaan dan meyakinkan saya untuk menikah dengannya”.*<sup>86</sup>

Selain itu terdapat faktor keluarga yang mendorong Kamelia untuk yakin menikah diusia yang terbilang masih muda, ungapnya:

*“selain dorongan dari suami yang sudah siap menikah dan sudah mapan juga ada dorongan dari keluarga karena dulu ibu saya juga menikah muda jadi salah satu pertimbangan saya untuk memutuskan menikah diusia muda ya itu memang saya ingin seperti ibu saya menikah diusia muda”.*<sup>87</sup>

Banyaknya faktor yang mendorong individu memiliki konsep diri positif maupun negatif tergantung dalam diri individu dan lingkungan sekitar yang mempengaruhinya atau tidak.

<sup>86</sup> Wawancara dengan subjek Kamelia Tri Lestari pada tanggal 22 Maret 2022

<sup>87</sup> Wawancara dengan subjek Kamelia Tri Lestari pada tanggal 22 Maret 2022



### 3. Partisipan 3 (Yusri Susanti)

a. Konsep diri Yusri Susanti dalam menjalani kehidupan berumah tangga

#### 1) Secara fisiologis

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan selama penelitian dilapangan terhadap YusriSusanti, dimana Yusri Susanti secara fisiologis sebelum menikah secara fisiologis tubuh cukup segar, ketika setelah menikah tubuh secara fisik masih segar dan berat badan bertambah, dalam artian kelihatan lebih berisi. Akan tetapi pengaruh dari kehidupan berumah tangga menjadi sebuah pengaruh terhadap fisiologis yang mengalami perubahan, ungkapanya :

*“nafsu makan saya bertambah apalagi saat sedang hamil anak saya, dulu saat hamil berat badan saya naik drastis apalagi saat menyusui. Saya merasa lebih damai, tenang dan bahagia setelah saya menikah, dibanding sebelum saya menikah harus memikirkan apa-apa sendiri. Mengenai penampilan pakaian saya tidak terlalu memikirkannya karena kebuuhan anak saya jauh lebih penting. Apalagi saya anak satu-satunya dan memang orang tua hanya tinggal ibu saja semenjak saya masih SD dan ibu sudah berumur juga membuat saya tau mana kebutuhan dan mana keinginan”*.<sup>88</sup>

Disisi lain Yusri juga berusaha bersyukur dengan apa yang sekarang ia miliki sampai sekarang. Baginya penampilan tidak terlalu penting apalagi dengan munculnya trend terbaru dari model pakaian, ia lebih mementingkan kebuuhan anak dan keluarga dari pada penampilannya. Karena baginya penampilan apalagi pakaian bisa digunakan selagi basih bersih dan sopan.

#### 2) Secar Psikologis

Hasil wawancara yang telah penulis dapat selama dilapangan, secara psikologis Yusri Susanti pada awal menjalani kehidupan rumah tangga sebagai seorang remaja yang menikah

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan subjek Yusri Susanti pada tanggal 22 Maret 2022

dusia muda pada waktu awal mengalami kesulitan dalam mengatasi masala dalam rumah tangganya, ungkapnya :

*“Waktu awal-awal pernikahan saya bingung bagaimana mengatasi kesalahpahaman dalam hubungan apalagi sudah berumah tangga, berbeda lagi pada waktu berpacaran ketika ada masalah seringkali diam-diaman satu sama lain tapi setelah berumah tangga suamilah yang sering mengalah dan mengajak berdiskusi untuk menyelesaikan masalah dalam rumah tangga”.*<sup>89</sup>

Akan tetapi disisi lain Yusri Susanti mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu dalam menjalani kehidupan berumah tangga kedepannya, ungkapnya :

*“saya yakin saya bisa menjalani kehidupan berumah tangga kedepannya dimana saya harus bersikap lebih dewasa dan tidak egois lagi”.*<sup>90</sup>

Keyakinan tersebut muncul dari dalam dirinya dengan melihat kedepan, bahwa Yusri mempunyai kewajiban sebagai istri sekaligus ibu dari anaknya.

Keinganam Yusri untuk tidak menghiraukan omongan dari tetangganya dan memilih fokus dengan dirinya sendiri untuk bisa menjadi istri sekaligus ibu yang baik untuk suami dan anaknya ia harus percaya diri, ungkapnya:

*“Saya yang sudah menikah walaupun diusia yang dibilang muda yang sudah memiliki kewajiban mengurus suami dan anak akan tetapi saya berbeda dengan teman seumuran saya yang saya lihat. Apapun itu bahagiakan diri sendiri saja tanpa harus melihat pencapaian orang lain, karena kita Itu berbeda-beda dalam membuat suatu kebahagiaan untuk diri sendiri”*<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan subjek Yusri Susanti pada tanggal 22 Maret 2022

<sup>90</sup> Wawancara dengan subjek Yusri Susanti pada tanggal 22 Maret 2022

<sup>91</sup> Wawancara dengan subjek Yusri Susanti pada tanggal 22 Maret 2022

Dari hal tersebut Fika menyadari bahwa dirinya memiliki rasa percaya diri yang baik untuk membentuk konsep diri yang positif dengan menilai dirinya sendiri dengan orang lain.

### 3) Secara sosial

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan selama dilapangan, penulis mendapat data dari informan bahwa secara sosial Yusri Susanti dalam berbaur dengan masyarakat sekitar tidak ada kesulitan karena ia tinggal di lingkungannya sendiri, ungkapnya :

*“Setelah saya menikah Alhamdulillah tidak ada kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan atau tetangga saya karena saya tinggal di lingkungan saya sendiri”.*<sup>92</sup>

Hal tersebut memudahkan Yusri untuk belajar bagaimana menjalani kehidupan berumah tangga yang damai, aman, nyaman dengan adanya masukan dari lingkungan sekitarnya, ungkapnya :

*“Dengan adanya tetangga sekaligus saudarang yang ada disekitar rumah saya membuat saya paham apa yang harus saya lakukan dalam menjalani kehidupan berumah tangga”.*<sup>93</sup>

Hal itulah yang membuat Yusri mengambil pelajaran yang baik dan membuang pelajaran yang buruk dari masukan-masukan tetangga sekitarnya.

#### b. faktor yang mempengaruhi konsep diri

Terbentuknya konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti didikan keluarga, teman sebaya, tampilan fisik dan peranann harga diri. Harga diri yang tinggi akan mengembangkan hubungan persahabatan dan cinta. Perasaan disukai dan dicintai oleh orang lain tidak akan mungkin ada sampai individu percaya ia layak

<sup>92</sup> Wawancara dengan subjek Yusri Susanti pada tanggal 22 Maret 2022

<sup>93</sup> Wawancara dengan subjek Yusri Susanti pada tanggal 22 Maret 2022

mendapatkannya. Harga diri yang tinggi mendorong individu untuk mencari orang lain dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan meningkatkan kasih sayang dan kepedulian. Hubungan jangka panjang cenderung akan berhasil jika kedua belah pihak merasakan cinta akan diri. Hubungan yang dibangun diatas harga diri yang tinggi cenderung berkembang. Sebaliknya apabila individu memiliki harga diri yang rendah, hubungan jangka panjang cenderung tidak berkembang. Pada faktor peranan harga diri ini dialami oleh Yusri Susanti dimana harga diri yang tinggi pada Yusri memantapkan untuk menikah dengan suaminya sekarang, ungkapannya :

*“ Karena mungkin sudah jodoh saya, juga suami saya waktu itu sudah mapan dan memiliki pekerjaan dan memiliki keberanian untuk menikahi saya ”.*<sup>94</sup>

Selain itu adanya dorongan dari orang tua terutama ibu, ungkapannya

*“Saya memutuskan untuk menikah karena memang waktu itu suami sudah bekerja, dan adanya dukungan dari ibu untuk cepat menikah ”.*<sup>95</sup>

Saat individu memiliki harga diri yang tinggi dalam menjalani sebuah hubungan, disitulah dalam sebuah hubungan berjalan dengan baik yang membuat individu percaya dengan kemampuannya serta menjadikan dirinya lebih baik.

### C. Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Analisis data adalah proses penelitian yang dilakukan setelah data yang diperlukan untuk memecahkan sebuah masalah dalam penelitian telah di dapatkan secara lengkap.<sup>96</sup>

<sup>94</sup> Wawancara dengan subjek Yusri Susanti pada tanggal 22 Maret 2022

<sup>95</sup> Wawancara dengan subjek Yusri Susanti pada tanggal 22 Maret 2022

<sup>96</sup> Ali Muhson, Teknik Analisis Kualitatif, Hal 1.

Dalam bagian analisis data peneliti akan menganalisis seluruh data yang telah peneliti dapatkan di lapangan baik dari hasil wawancara, hasil pengamatan dari peneliti sendiri, maupun dokumen-dokumen mengenai konsep diri remaja putri usia 17-21 tahun dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Pada bagian ini peneliti mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dengan melakukan observasi langsung, peneliti dapat menganalisa tentang konsep diri remaja putri usia 17-21 tahun dalam menjalani kehidupan berumah tangga dengan 3 partisipan yang bersedia menjadi subjek penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, maka peneliti dapat menganalisis konsep diri remaja putri usia 17-21 tahun dalam menjalani kehidupan berumah tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Hal ini terbukti dengan mereka yang menikah dan menjalani kehidupan berumah tangga di usia muda.

### **1. Partisipan 1**

Guna kepentingan analisis data maka, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa subjek penelitian, yang pertama yaitu Fika Agustin. Ia lahir di Purbalingga 6 Agustus 2000 menikah dengan Awal Mahendra yang lahir di Purbalingga 6 Juni 1996. Saat ini fika memasuki usia 22 tahun. Subjek beralamat di Desa Beji RT 15 RW 07 Kecamatan Kuasari Kabupaten Purbalingga. Ia menikah pada tanggal 24 Juni 2018 saat ia belum genap usia 18 tahun.

Tujuan ia menikah yaitu untuk menyempurnakan agamanya. Yang ia dapatkan dari pernikahan ini ialah kebahagiaan yang lebih terutama saat ia telah memiliki anak. Fika beranggapan bahwa ia telah menikah saat ini karena sudah takdirnya.

Dalam konteks teori konsep diri, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri individu, hal ini berperan penting dalam membangun pemahaman diri dan lingkungan. Salah satunya orang tua dan

keluarga yang merupakan lapisan masyarakat yang paling sederhana, orang tua memberikan dasar dan konsep diri dan kepribadian. Orang tua memulainya dengan memberikn nasihat dan dialog. Nasihat dan dialog berfungsi sebagai pondasi dan biasanya anak akan belajar membangun pola pikir yang sistematis berangkat dari nasihat dan model pola asuh orang tua.

pada partisipan 1, ia memutuskan untuk menikah dan menjalani kehidupan berumah tangga pada umur 18 tahun atas dasar kemauan dirinya sendiri, serta adanya dukungan dari orang tua dan kekasihnya yang sudah mapan yang membuat Fika mantap untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Mapan dalam arti sudah memiliki pekerjaan dan bersedia unuk bertanggungjawab dalam kehidupan berumah tangga. Baginya menikah dengan orang yang ia cintai dan mencintai dia adalah suatu kebahagiaan untuknya.

Pada partisipan bernama Fika Agustin baik itu secara fisiologis, psikologis, maupun sosial semuanya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsep dirinya. Pada partisipan pertama ini pengaruh dari dimensi fisiologis menyebabkan perubahan fisik seperti tubuh menjadi berisi saat ia melalui fase hamil dan menyusui anaknya. Perubahan postur tubuh membuat ia lebih fokus terhadap penampilannya, ia harus menyesuaikan penampilannya dimana ia berada erutama dalam hal berpakaian. Saat setelah anaknya tidak menyusu ia lagi, fika berusaha kembali untuk mengatur pola makannya agar tidak mengalami kegemukan yang berlebihan. Dan Fika selalu bersyukur atas apa yang ia miliki sekarang dan menjaga dirinya agar selalu sehat. Dari dimensi psikologis terlihat jelas fika memiliki mental yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi, dilihat saat ia awal menjalani kehidupan berumah tangga hingga ia mempunyai anak yang sekarang berusia 2 tahun lebih dan suami yang baik dan juga bertanggungjawab. Selain itu dari dimensi sosial sangat mendukung dimana Fika belajar dari lingkungan sekitarnya untuk saling

menghargai pendapat satu sama lain dengan membuang sisi yang buruk dan mengambil sisi baik untuk dirinya menjadi lebih baik lagi.

Dilihat dari pembentukan konsep diri setelah menikah, Fika yang awalnya mengalami kesulitan yaitu dimana saat tetangga disekitarnya mempertanyakan menikah diusia yang begitu muda. Hal ini membuat fika sering mengeluh akan tetapi seiring berjalannya waktu Fika merasakan hal yang biasa karena ia berpikiran bahwa pendapat orang itu berbeda-beda dan yang tau kebenarannya yaitu diri kita sendiri. Seiring berjalannya waktu interaksi yang terjadi di lingkungan Fika pun mengalir begitu saja tanpa ada yang harus di keluhkan lagi, yang awalnya merasa canggung sampai rasa akrab dengan lingkungan disekitarnya pun terlewati.

Kehidupan Fika berjalan begitu saja seiring berjalannya waktu hingga ia tak pernah menyangka bahwa semua kesulitan, keluh kesah yang ia rasakan telah terlewati begitu saja hingga ia sadar bahwa sikap ia selama ini setelah menikah ia lebih bersikap dewasa tau mana yang harus di jauhi dan mana yang harus dilakukan. Serta adanya rasa percaya diri yang tinggi yang membuat dirinya percaya dengan kemampuannya serta menjadikan dirinya lebih baik.

Melihat partisipan bernama Fika Agustin, memberi isyarat bahwa sebuah konsep diri dalam menjalani kehidupan berumah tangga itu sangat penting, dimana dalam kehidupan sehari-hari konsep diri ini mempengaruhi kehidupannya.

Harapan besar Fika untuk kehidupan rumah tangganya adalah selalu harmonis, bahagia selalu, dan dilancarkan rezekinya. Sehingga kedepannya lebih baik lagi dari sekarang.

## **2. Partisipan 2**

Penulis melakukan wawancara mendalam yang kedua yaitu Kamelia Tri Lestari. Ia lahir di Purbalingga 26 Mei 2001 menikah dengan Aprian Dwi Setyo Bakti yang lahir di Purbalingga, 2 April 1992. Saat ini fika memasuki usia 21 tahun. Subjek beralamat di Desa Beji RT 15 RW 07

Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Ia menikah pada tanggal 20 Juni 2019 saat ia berusia 18 tahun.

Tujuan ia menikah yaitu keinginan untuk membina rumah tangga dan terhindar dari perbuatan zina serta dukungan suami yang memang saat itu sudah mapan dan memiliki pekerjaan.

Dalam konteks teori konsep diri, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri individu, hal ini berperan penting dalam membangun pemahaman diri dan lingkungan. Salah satunya orang tua dan keluarga yang merupakan lapisan masyarakat yang paling sederhana, orang tua memberikan dasar dan konsep diri dan kepribadian. Orang tua memulainya dengan memberikan nasihat dan dialog. Nasihat dan dialog berfungsi sebagai pondasi dan biasanya anak akan belajar membangun pola pikir yang sistematis berangkat dari nasihat dan model pola asuh orang tua.

Pada partisipan 2, ia memutuskan untuk menikah dan menjalani kehidupan berumah tangga pada umur 18 tahun atas dasar kemauan dirinya sendiri, serta adanya dukungan dari orang tua dan kekasihnya yang sudah mapan yang membuat Kamelia mantap untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Baginya menikah merupakan suatu ibadah untuk menyempurnakan agamanya.

Pada partisipan bernama Kamelia Dwi Lestari baik itu secara fisiologis, psikologis dan maupun sosial semuanya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsep dirinya. Pada partisipan ini pengaruh dari dimensi fisiologi menyebabkan perubahan fisik, seperti tubuh lebih berisi dibandingkan ia sebelum menikah. Dalam penilaian penampilannya Kamelia sangat mementingkannya karena apa yang orang lain nilai akan penampilannya sangat berpengaruh dengan dirinya dan suaminya. Dari dimensi psikologis Kamelia merasa bahagia karena mendapatkan suami yang dicintainya ditambah dengan kehadiran anaknya yang membuat ia merasa lebih bahagia. Pemikiran dan perilakunya sangat jauh berbeda dengan sebelum ia menikah, dimana ia sekarang lebih bersikap dewasa



dan percaya bahwa dirinya mampu untuk menjadika dirinya lebih baik. Selain itu dari dimensi sosial masyarakat mendukung karena Kamelia tinggal di lingkungan sendiri, dimana Kamelia mengenal lingkungannya sejak ia kecil dan ia mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekiarnya dan rasa percaya bahwa dirinya selaras dengan orang lain.

Dilihat dari pembentukan konsep diri setelah menikah, Kamelia yang awalnya mengalami kesulitan yaitu dimana saat ia mengalami masalah dengan keluarga ia dibantu oleh suaminya yang memiliki pemikiran yang cukup dewasa serta dukungan dari orang tua dalam memberikan pesan menjalani kehidupan rumah tangga yang baik dan senantiasa selalu bahagia. Dari situ ia berpikir akan hal apa yang harus ia lakukan dan rasa percaya dirinya untuk menjaga keutuhan rumah tangganya sampai maut memisahkan.

Kehidupan Kamelia berjalan begitu saja seiring berjalannya waktu hingga ia tak pernah menyangka bahwa semua kesulitan, keluh kesah yang ia rasakan telah terlewati begitu saja hingga ia sadar bahwa sikap ia selama ini setelah menikah ia lebih bersikap dewasa tau mana yang harus di jauhi dan mana yang harus dilakukan.

Melihat subjek Kamelia, memberi isyarat bahwa sebuah konsep diri dalam menjalani kehidupan berumah tangga itu sangat penting, dimana dalam kehidupan sehari-hari konsep diri ini mempengaruhi kehidupannya dalam menjalani kehidupan berumah tangga di usianya yang masih muda.

Harapan besar Kamelia untuk kehidupan rumah tangganya adalah bahagia selalu tidak ada halangan untuk kedepannya, lebih bahagia lagi dari sekarang dan seterusnya.

### **3. Partisipan 3**

Penulis melakukan wawancara mendalam dengan subjek terakhir yaitu Yusri Susanti. Ia lahir di Purbalingga 9 Maret 2000 menikah dengan Sutrisno yang lahir di Purbalingga, 18 November 1993. Saat ini Yusri memasuki usia 22 tahun. Subjek beralamat di Desa Beji RT 12 RW 06

Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Ia menikah pada tanggal 23 Agustus 2018 saat ia berusia 18 tahun.

Tujuan ia menikah diusia yang masih muda yaitu menghindari fitnah, karena adanya rasa saling cinta antara ia dan suami, serta adanya dorongan dari orang tua untuk segera menikah.

Dalam konteks teori konsep diri, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri individu, hal ini berperan penting dalam membangun pemahaman diri dan lingkungan. Salah satunya orang tua dan keluarga yang merupakan lapisan masyarakat yang paling sederhana, orang tua memberikan dasar dan konsep diri dan kepribadian. Orang tua memulainya dengan memberikn nasihat dan dialog. Nasihat dan dialog berfungsi sebagai pondasi dan biasanya anak akan belajar membangun pola pikir yang sistematis berangkat dari nasihat dan model pola asuh orang tua.

Pada partisipan 3, ia memutuskan untuk menikah dan menjalani kehidupan berumah tangga pada umur 18 tahun atas dasar kemauan dirinya sendiri, serta adanya dukungan dari orang tua dan kekasihnya yang sudah mapan yang membuat Yusri mantap untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Baginya menikah merupakan hal yang penting dalam hidupnya dimana ia sangat membutuhkan teman hidup dalam kehidupannya sekarang. Yusri merasakan kelengkapan dalam keluarganya ketika ada sosok lelaki yang bisa menggantikan ayahnya, apalagi lelaki itu sangat dicintainya.

Pada partisipan yang bernama Yusri Susanti baik iu secara fisiologis, psikologis, maupun sosial semuanya mempunyai pengaruh yang sangat signifikan. Pada partisipan ini pengaruh dari dimensi fisiologis menyebabkan perubahan fisik seperti partisipan 1 dan partisipan 2. Yusri mengalami perubahan fisik disaat ia berada difase sedang hamil dan menyusui anaknya. Hal ini membuat ia lebih merasa bahwa dirinya berhasil akan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu untuk suami dan anaknya. Dari segi penampilan Yusri tidak erlalu

mementingkannya karena apapun pakaiannya yang penting bersih dan sopan jika dikenakan. Dari dimensi psikologis terlihat dari Yusri dalam menjalani kehidupan berumah tangganya, ia merasa mampu menerima keadaannya baik saat susah maupun senang didalam keluarga kecilnya dan dia merasa dirinya mampu akan keahliannya dalam menyelesaikan masalah dan mampu menjadikan dirinya lebih baik. Selain itu dari dimensi sosial masyarakat ia tidak mengalami kesulitan karena ia berada di lingkungannya sendiri jadi memudahkan ia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan menjalani kehidupan berumah tangga dengan aman dan damai.

Dalam pembentukan konsep diri setelah menikah, awal ia pernah mengalami permasalahan sebenarnya Yusri sangat bingung dalam menghadapinya dimana ia masih memiliki sifat egois seperti saat ia masih berpacaran dengan suaminya akan tetapi sifat dan sikap suami yang lebih dewasa membuat ia sadar dan menjadikan pelajaran untuk kedepannya. Dari apa yang ia dapat dalam menjalani kehidupan berumah tangga waktu awal ia menikah ia lebih tau bagaimana ia bersikap dan tidak bersikap egois lagi seperti saat ia belum menikah. Setiap masalah yang ia lewati pasti didiskusikan dengan suaminya dengan itu memudahkan ia untuk bersikap lebih bertanggung jawab dan tegas dalam mengambil keputusan sebagai istri serta ibu rumah tangga yang baik.

Kehidupan Yusri berjalan seiring berjalannya waktu hingga ia tak pernah menyangka bahwa semua kesulitan, keluh kesah yang ia rasakan telah terlewati begitu saja hingga ia sadar bahwa sikap ia selama ini setelah menikah ia lebih bersikap dewasa tau mana yang harus di jauhi dan mana yang harus dilakukan.

Dari subjek terakhir ini, memberi tambahan pengetahuan bahwa sebuah konsep diri dalam menjalani kehidupan berumah tangga itu sangat penting, dimana dalam kehidupan sehari-hari konsep diri ini mempengaruhi kehidupannya dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Harapan besar Yusri untuk kehidupan rumah tangganya adalah semoga sehat selalu untuk keluarga kecilnya, bahagia dunia akhirat dan bisa diberikan kepercayaan oleh Allah untuk mempunyai anak lagi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan ini penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Aspek fisik remaja putri dalam kehidupan berumah tangga di desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga dilihat dari pandangan diri sendiri sebagai manusia yang berfisik tentang fisik partisipan penelitian. Berdasarkan pandangan diri sendiri 2 partisipan memiliki aspek fisik positif dan satu partisipan memiliki aspek fisik negatif. Dimana dua partisipan yang memiliki pandangan aspek diri positif tidak terlalu memikirkan pendapat orang tentang penampilannya dan satu partisipan yang memiliki aspek fisik negatif masih memikirkan pendapat orang tentang penampilannya yang membuat dirinya merasa kurang dihadapan orang lain.

Aspek psikologis remaja putri dalam menjalani kehidupan berumah tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga dilihat dari kepribadian dan penerimaan kondisi sebagai seorang ibu rumah tangga. Ketiga partisipan peneliti menilai kepribadian dan penerimaan kondisinya secara positif, dimana ketika partisipan sadar akan setiap orang memiliki perasaan yang berbeda-beda dan mereka mampu menjadikan dirinya menjadi lebih baik.

Aspek sosial remaja perempuan dalam menjalani kehidupan berumah tangga di Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga dilihat dari interaksi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketiga partisipan memiliki aspek sosial positif dalam keluarga dan masyarakat, dimana ketiga partisipan ini tau bahwa dirinya selaras dengan orang lain, tau cara menghargai orang sekitar dan tidak malu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan data yang ditemukan dan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran yaitu sebagai berikut :

### **1. Bagi peneliti selanjutnya**

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini diharapkan kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih banyak sumber penelitian dan menambahkan data pernikahan usia muda dari desa agar hasil penelitian lebih akurat.

### **2. Bagi subjek / objek**

Bagi remaja putri yang sudah siap menjalankan kehidupan berumah tangga di umur yang masih muda diharapkan memperbaiki beberapa hal mengenai konsep diri yang masih negatif seperti mencoba mengubah perasaan buruk sangka terhadap orang disekitarnya, berusaha bersikap bijak dan dewasa dalam menghadapi masalah, serta mempersiapkan diri sebelum memutuskan untuk menikah muda karena dijamin sekarang ini banyak kasus perceraian karena adanya masalah ekonomi dan juga perbedaan pendapat antara pihak laki-laki dan pihak perempuan.

### **3. Bagi masyarakat**

Agar pernikahan pada usia muda yang terjadi di masyarakat tidak semakin meningkat, sebagai orang tua erus menerus melakukan pendampingan pada anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai usianya.

## DAFTAR PUTAKA

- Ade Mamman Suherman and J.Satrio. 2020. Penjelasan Hukum Tentang Batasan Umur (Kecakapan dan kewenangan Bertindak Berdasarkan Batas Usia), (Jakarta:NLRP),hlm.9-10.
- Arda Saputra, Rio. 2021. Pengaruh Konsep Diri Dan Riward Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Education*. 7(3). 1047.
- Astuti Agustriyana, Nur. 2017. Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. 2 (1). 10.
- Bastom, Hasan. 2016. Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam Dan HUKUM Perkawinan Indonesia). *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*. 7 (2). 371.
- Diananda, Amita. 2018. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya, *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. 1(1). 117.
- Emprints Bab III Metode Penelitian. *Skripsi*. (Kudus: Universitas Muria Kudus ), Hal. 63.
- Emprints Bab III Metode Penelitian. *Skripsi*. (Kudus: Universitas Muria Kudus ), Hal. 63.
- Fama Adriyani, Dina. 2016. teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data Kualitatif 1, Academia Acekerating the World's Research. Hal. 10. (diakses pada 23 Desember 2021).
- Fitri, Emria. 2018. Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 4 (1). 1.
- Fuaji, Lathif. Penetimaan Diri Remaja Yang hamil Di Luar Nikah, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal. 2.
- Imron, Ali.2013. Perlindungan dan Kesejahteraan Anak dakam Perkawinan di Bawah Umur. *Jurnal Pemikiran Islam* 13. No.1, hlm. 260-261.
- Isminayah, Asvi dan Supandi. 2016. Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja, *Jurnal Dakwah Dan Komukasi*. 1(2). 245.
- Isminayah, Asvi dan Supandi. 2016. Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Dakwah Dan Komukasi*. 1 (2). 237.

- J.F.Calhoun & J.R.Acocella, Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Terjemah: Satmiko S.R) (Semarang:Ikip Semarang Pers, 1990),hlm.66.
- J.F.Calhoun & J.R.Acocella, Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Terjemah: Satmiko S.R) (Semarang:Ikip Semarang Pers, 1990),hlm.67
- Kania Saraswatia, Gita. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 3 (1). 34.
- Kania Saraswatia, Gita. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kosep Diri Remaja di SMP N 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 3 (1). 37.
- Khairiyah, Mawaddah. 2019. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja di Madrasah Aliyah Swasa taman Pendidikan Islam Medan, *Skripsi*, Uin Medan Area. Hal. 92.
- M.B. Miles, dan A.M. Huberman, Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, (Jakarta : UI Press, 1992, hlm.90
- Muhajir, Noeng. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasih. Hal. 44.
- Nailaufar, Ulivia. 2017. Pengalaman Menjalini Kehidupan Berkeluarga Bagi Individu Yang Menikah Di Usia Remaja. *Jurnal Empati*. 7(3). 234.
- Nur Rahmawati, Imami. 2017. Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 11 (1). 39.
- Nurchaya, Arum. 2021. Konsep Dan Penyesuaian Diri Perempuan Dalam Pernikahan Perjuduhan: Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6 (1). 16.
- Pramiyati, Titin. 2017. Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basis Data Simbumil). *Jurnal Simetris*. 8 (2). 680.
- Purbasari Kusumaning Putri, Dyah. 2015. Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 16 (1). 73.
- Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor: 30-74/PUU-XII/2014.
- Ramadhia, "Deskripsi Hakim" Hal.66.



- Ramadhita. 2014. Diskresi Hakim: Pola Penyelesaian Kasus Dispensasi Perkawinan. *Jurnal Hukum dan Syari'ah* 6, Juni . No.1, Hal. 59-61.
- Rijali, Ahmad. 2019. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 17(33). 84.
- S. Bachri, Bachtiar. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10 (1).52.
- S. Musianto, Lukas . 2022. Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. 4 (2). 125.
- Santoso Pribadi, Agung. 2021. Konsep Diri Akademik Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMP. *Philanthropy Journal Of Psychology*. 5(1). 164.
- Saraswata, Gita Kania. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Journal Ners And Midwifery Indonesia*. 3 (1). 34.
- Sitompul, Khairunnisa. 2018. Konsep Diri Anak Anak Remaja Dari Keluarga Broken Home dan Pengaruh Perilaku Komunikasi Remaja di Desa Seri Rotan, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Hal. 61.
- Sitompul, Khairunnisa. Konsep Diri Anak-Anak Remaja dari keluarga Broken Home dan Pengaruh Perilaku Komunikasi Remaja di Desa Seri Rotan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. 2018, hlm. 17-18
- Sitompul, Khairunnisa. Konsep Diri Anak-Anak Remaja dari keluarga Broken Home dan Pengaruh Perilaku Komunikasi Remaja di Desa Seri Rotan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. 2018, hlm. 19.
- Soemanto, Wasty. 2022. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. . Jakarta. PT Rineka Cipta. hlm. 185-186
- Sugiono, *Meode Penelitian...*, hlm. 345
- Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm. 338
- Suryandari, Savitri. 2020. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. 4 (1). 25.
- Wibisana, Wahyu. 2016. Pernikahan Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. 14 (2). 187-189

- Wibisana, Wahyu. 2016. Pernikahan Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. 14 (2). 185.
- Wibisana, Wahyu. 2016. Pernikahan Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. 14(2). 187-188
- Wibisana, Wahyu. 2017. Perkawinan Wanita Hamil Diluar Nikah Serta Akibat Hukumnya Perspektif Fikih Dan Hukum Positif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*. 15 (1). 30.



